

TESIS

**PERILAKU MORFOSINTAKSIS VERBA
DALAM BAHASA KULISUSU**

**THE VERB MORPHOSYNTACTIC BEHAVIOUR
IN KULISUSU LANGUAGE**

Disusun oleh:

**MUHAMMAD DERMAWANSYAH
(F012201009)**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**PERILAKU MORFOSINTAKSIS VERBA
DALAM BAHASA KULISUSU**

**THE VERB MORPHOSYNTACTIC BEHAVIOUR
IN KULISUSU LANGUAGE**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister
Program Studi Linguistik

Disusun dan Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD DERMAWANSYAH
(F012201009)**

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

TESIS

**PERILAKU MORFOSINTAKSIS VERBA
DALAM BAHASA KULISUSU**

Disusun dan diajukan oleh:

MUHAMMAD DERMAWANSYAH

F012201009

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

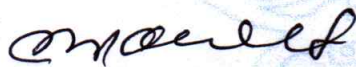
Pada tanggal 24 Mei 2022

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

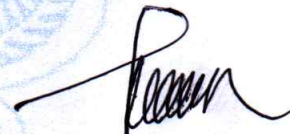
Komisi Penasihat

Ketua




Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.

Anggota



Dr. Asriani Abbas, M.Hum.

Ketua Program Studi Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Dermawansyah
NIM : F012201009
Jurusan/Program Studi : S-2 Ilmu Linguistik
Fakultas : Ilmu Budaya (FIB)
Universitas : Hasanuddin (Unhas)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul "Perilaku Morfosintaksis Verba dalam Bahasa Kulisusu" merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulis atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini merupakan hasil jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai peraturan yang berlaku.

Makassar, 07 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Muhammad Dermawansyah

PRAKATA



Assalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh,.

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penyusunan tesis yang berjudul “Perilaku Morfosintaksis Verba dalam Bahasa Kulisusu” dapat diselesaikan dengan baik walaupun proses pengerjaan tesis ini dilakukan di tengah pandemi Covid-19.

Terwujudnya tesis ini tidak terlepas dari curahan pikiran berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah selayaknya penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S., sebagai pembimbing I yang telah membantu merumuskan judul tesis ini serta telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan peneliti dari segi keruntutan analisis mulai dari bab awal sampai pada bab akhir tesis ini walau hal tersebut dilakukan secara daring. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Asriani Abbas, M.Hum., sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dengan kelembutan hati dan memberikan ilmunya kepada penulis mengenai perileku-perilaku bahasa pada bahasa daerah sehingga penulis dapat menyusun tesis ini dengan baik walau hal tersebut juga dilakukan secara daring.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada tim penguji Prof. Dr. Lukman, M.S., Dr. Ikhwan M.Said, M.Hum., dan Dr. Kaharuddin, M.Hum., yang telah memberikan saran-saran perbaikan dan masukan yang sangat penting dari segi metode pengumpulan data, teknis analisis data, landasan teori, serta hasil dalam tesis ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keempat informan yang telah meluangkan waktunya kapanpun dan dimanapun penulis butuhkan dalam proses pengumpulan data.

Selesainya tesis ini juga tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tesis ini. Terima kasih ini penulis sampaikan:

1. Kepada Dr. Ery Iswary, M.Hum. selaku Ketua Prodi S-2 Ilmu Linguistik yang selalu memberikan arahan-arahan yang bernilai positif selama menjadi mahasiswa S-2 Ilmu Linguistik.
2. Kepada Prof. Dr. Akin Duli, M.A dan Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum. selaku Dekan dan Wakil Dekan bidang akademik Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan izin untuk terselenggaranya seminar penelitian tesis ini.
3. Kepada Prof. Dr. Dwia Tina Palubuhu, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan fasilitas belajar kepada penulis dari awal hingga akhir.

4. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, khususnya pada Program Studi S-2 Ilmu Linguistik yang dengan ketulusan hati telah mengajarkan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan di bangku kuliah.
5. Kepada staf administrasi Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Unhas Pak Mullar yang telah berbaik hati dan tak pernah jenuh membantu penulis dalam urusan administrasi.
6. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Linguistik angkatan 2020 yang menjadi teman seperjuangan dalam masa perkuliahan. Terima kasih telah menghiasi hidup penulis selama menempuh studi S-2 Linguistik, tanpa kalian perkuliahan di tengah pandemi covid terasa hening dan sepi walaupun pertemuan kita berlangsung secara daring saja. Semoga teman- temanku sekalian diberikan kelancaran dalam setiap urusannya.

Tesis ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, ayahanda H.Taamu, A.Kep., S.Pd., M.Kes. dan ibunda Hj. Zarnah, S.TP. yang telah mendidik serta selalu mendukung dan mengiring langkah penulis dengan doa tulus mereka selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin. Kepada ketiga saudaraku Ita Nurmuiza, S.Pd., M.Pd., Elvi Nurfitriani, AM.Keb., SKM., M.Kes. dan Muhammad Tarmizi, S.SI., juga kepada kakak ipar penulis Ardin, S.Pd., M.Pd, Awirullah, S.Kep. dan Besse Wahyuni, S.E., atas dukungan, do'a dan bantuannya kepada penulis selama ini. Kepada keponakan Muhammad Nur Izzam

Arafa, Muhammad Zahy Khairullah, Azqia Syabna Nur Maryam, Qiana Nafeza Nur Khairiyah, Muhammad Arbani Al Farizi, Muhammad Zehan Baihaqi Khairullah, dan Abdul Khair Al Hafizh yang selalu membuat penulis terhibur, serta kepada calon istri saya Fitriani Basri, S.S. yang juga selalu menemani saya menyusun tesis ini saat sedang di Makassar.

Disadari sepenuhnya bahwa dengan segala keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis, penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan dengan tujuan menyempurnakan dan mengembangkan kajian ini.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan serta menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang bahasa.

Wssalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 07 Juli 2022

Muhammad Dermawansyah
F012201009

ABSTRAK

MUHAMMAD DERMAWANSYAH. Perilaku morfosintaksis verba dalam bahasa Kulisusu (dibimbing oleh Muhammad Darwis dan Asriani Abbas).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan (1) perilaku morfologis verba dalam bahasa Kulisusu dan (2) perilaku sintaksis verba dalam bahasa Kulisusu. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik cakap (wawancara), teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara. Penutur bahasa Kulisusu bermukim di Kecamatan Kulisusu dengan kriteria dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Kulisusu secara fasih. Data dianalisis dengan cara distribusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 19 bentuk afiks yang dapat membentuk verba infleksi, yang kemudian terbagi atas 4 jenis afiks yaitu: prefiks {po-}, {mo-}, {pe-}, {me-}, {te-}, {in-}, {peka-}, dan {meka-}, infiks {-um-} dan {-in-}, sufiks {-po}, {-mo}, {-o}, {-ako}, {-aka}, {-sako} dan {-si}, dan konfiks {pa-o} dan {pe-mo}. Juga terdapat 17 bentuk afiks yang dapat membentuk verba derivasi yang terbagi atas 12 bentuk afiks verba denominal dan 5 bentuk afiks deadjektival. Verba denominal dibentuk oleh seperangkat afiks, di antaranya: prefiks {po-}, {mo-}, {pe-}, {me-}, dan {ko-}, infiks {-um-} dan {-in-}, sufiks {-ako} dan {-aka}, dan konfiks {po-i}, {mo-i} dan {i-o}. Verba deadjektival juga dibentuk oleh seperangkat afiks, tetapi hanya berupa prefiks {pa-}, {pompa-} dan {mompa-}, sufiks {-ki} dan konfiks {pa-o}. Verba dalam bahasa Kulisusu dapat menjadi unsur induk atau inti dalam frasa, juga dapat berpola DM dan MD. Dalam tataran lebih besar dari frasa, verba dalam bahasa Kulisusu juga dapat menduduki atau mengisi fungsi S, P, O, Pel dan K dalam klausa/kalimat, serta dapat membentuk kalimat intransitif yang ditandai dengan adanya prefiks {pe-} dan {me-} yang melekat pada kata dasar yang berfungsi sebagai P dan kalimat transitif yang ditandai dengan adanya prefiks {po-} dan {mo-} yang melekat pada kata dasar yang berfungsi sebagai P.

Kata kunci: perilaku verba, morfologis, sintaksis, bahasa Kulisusu



ABSTRACT

MUHAMMAD DERMAWANSYAH. The verb morphosyntactic behaviour in Kalisusu language (supervised by Muhammad Darwis and Asriani Abbas).

The research aims at explaining: (1) the verb morphological behaviour, (2) the verb syntactic behaviour in Kalisusu language. This was the field research by applying the qualitative descriptive approach. Data were collected using the conversational technique (interview), conversational engagement scrutinised technique, note-taking technique, and recording technique. The research was conducted at Kalisusu District, North Buton Regency. The speakers of Kalisusu language inhabit at Kalisusu District with the criterion they can communicate using Kalisusu language fluently. The data were analysed using the distributional method. The research result indicates that there are 19 affixes which can form the inflectional verbs, which are then divided into 4 types of affixes namely: the prefixes {po-}, {mo-}, {pe-}, {me-}, {te-}, {in-}, {peka-}, and {mek-a-}, infixes {-um-} and {-in-}, suffixes {-po}, {-mo}, {-o}, {-ako}, {-aka}, {-sako}, and {-si}, and confixes {po-i} and {pe-mo}. There are also 17 forms of affixes which can form the derivational verbs and be divided into 12 forms of denominal verb affixes and 5 forms of deadjectival affixes. The denominal verbs are formed by a set of affixes, among others are, the prefixes {po-}, {mo-}, {pe-}, {me-}, and {ko-}, infixes {-um-} and {-in-}, suffixes {-ako} and {-aka}, and confixes {po-i}, {mo-i}, and {i-o}. The deadjectival verbs are also formed by a set of affixes, but they are only in the forms of the prefixes {pa-}, {pompa-}, and {mompa-}, suffix {-ki}, and confix {pa-o}. The verb in Kalisusu language can be the main or core element in a phrase which can have the patterns of Head Modifier (HM=DM) and Modifier Head (MH=MD). In the larger hierarchies than phrases, the verbs in Kalisusu language can also occupy or fill the functions of S, P, O, Pel (Complement) and K (Adjunct) in clauses/sentences, and they can also form intransitive sentences marked by the presence of the prefixes {pe-}, and {me-}, which are attached to the root word which functions as a P and a transitive sentence marked by the prefixes {po-}, {mo-}, which are attached to the root word which functions as a P.

Key words: Verb behaviour, morphology, syntax, Kalisusu language



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	7
C.Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan	10
B. Kajian Teori	16
1. Morfologi	18
a. Prinsip Pengenalan Morfem	27
b. Jenis Morfem	30
1) Morfem Bebas	30
2) Morfem Terikat Morfologis	30
3) Morfem Terikat Sintaksis	32

4) Morfem Visual dan Morfem Auditif	32
c. Proses Morfologis	32
1) Hakikat Afiks	37
2) Jenis Afiks	37
3) Afiksasi	40
4) Infleksi dan Derivasi	40
d. Morfofonemik	43
e. Klitika	46
1) Jenis Klitika	48
2. Sintaksis.....	49
a. Satuan Sintaksis	51
b. Fungsi Sintaksis	58
c. Kategori Sintaksis	63
d. Struktur Sintaksis	64
3. Morfosintaksis	66
C. Kerangka Pikir	67
D. Definisi Oprasional	70

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	71
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	71
1. Lokasi Penelitian	71
2. Waktu Penelitian	73

C. Data dan Sumber Data Penelitian.....	73
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	74
E. Teknik Analisi Data	76

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perilaku Morfologis Verba dalam Bahasa Kulisusu.....	79
1. Verba Infleksi	79
a. Prefiks Pembentuk Verba Infleksi.....	79
b. Infiks Pembentuk Verba Infleksi.....	87
c. Sufiks Pembentuk Verba Infleksi	88
d. Konfiks Pembentuk Verba Infleksi	93
2. Verba Derivasi	94
a. Verba Denominal.....	94
1) Prefiks Pembentuk Verba Denominal.....	94
2) Infiks Pembentuk Verba Denominal	98
3) Sufiks Pembentuk Verba Denominal.....	98
4) Konfiks Pembentuk Verba Denominal	100
b. Verba Deadjektival	101
1) Prefiks Pembentuk Verba Deadjektival	101
2) Sufiks Pembentuk Verba Deadjektival.....	103
3) Konfiks Pembentuk Verba Deadjektival.....	104

B. Perilaku Sintaksis Verba dalam Bahasa Kulisusu	104
1. Perilaku Sintaksis Verba pada Tataran Frasa.....	105
a. Frasa Endosentrik Atributif	105
1) Frasa Verba Berpola DM.....	105
2) Frasa Verba Berpola MD.....	109
b. Pemerian Unsur Struktur Frasa Verba.....	113
2. Perilaku Sintaksis Verba pada Tataran Klausa/Kalimat ..	118
a. Verba Sebagai Pengisi Fungsi Subjek.....	118
b. Verba Sebagai Pengisi Fungsi Predikat	119
c. Verba Sebagai Pengisi Fungsi Objek	122
d. Verba Sebagai Pengisi Fungsi Pelengkap.....	124
e. Verba Sebagai Pengisi Fungsi Keterangan	125
f. Kalimat Dasar dalam Bahasa Kulisusu.....	126
1) Tipe S-P-O	126
2) Tipe S-P-Pel	127
3) Tipe S-P-O-Pel	127
4) Tipe S-P-K	128
5) Tipe S-P-O-K	128
g. Kalimat Intransitif dalam Bahasa Kulisusu.....	130
1) Tipe S-P-Pel	131
2) Tipe S-P-K	132
3) Tipe S-P-Pel-K	133

h. Variasi Struktur Kalimat Intransitif dalam	
Bahasa Kulisusu.....	136
1) Tipe P-Pel-S	137
2) Tipe P-S-K	138
3) Tipe P-Pel-S-K	139
i. Kalimat Transitif dalam Bahasa Kulisusu.....	140
1) Tipe S-P-O	141
2) Tipe S-P-O-Pel	141
3) Tipe S-P-O-K	142
4) Tipe S-P-O-Pel-K	143
j. Variasi Struktur Kalimat Transitif dalam	
Bahasa Kulisusu.....	148
1) Tipe P-O-S	148
2) Tipe P-O-S-Pel	149
3) Tipe P-O-S-K	150
4) Tipe P-O-S-Pel-K	151

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan	154
-------------------	-----

B. Saran.....	157
---------------	-----

DAFTAR PUSTAKA.....	158
----------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN	161
------------------------------	------------

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Adj	: Adjektiv
Adv	: Adverbia
bK	: bahasa Kulisusu
Demons	: Demonstrativa
DM	: Diterangkan Menerangkan
Enk	: Enklitik
Inf	: Infiks
K	: Keterangan
Konj	: Konjungsi
KW	: Keterangan Waktu
MD	: Menerangkan Diterangkan
Mdt	: Morfem dasar terikat
N	: Nomina
Num	: Numeralia
O	: Objek
P	: Predikat
Pel	: Pelengkap
Pref	: Prefiks
Prep	: Preposisi
Prok	: Proklitik
Pron	: Pronomina

S	: Subjek
Suf	: Sufiks
V	: Verba
Vdt	: Verba dasar terikat
/ /	: Penanda fonem
' '	: Penanda glos, makna atau terjemahan
{ }	: Penanda morfem
/	: Atau
()	: Bersifat manasuka
+	: Pembubuhan morfem
→	: Berubah menjadi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Kulisusu merupakan salah satu bahasa daerah yang jumlah penuturnya cukup besar, sekitar 22.000 penutur (Wikipedia, 2021). Bahasa Kulisusu digunakan oleh masyarakat Kabupaten Buton Utara yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Provinsi Sulawesi Tenggara secara geografis terletak di semenanjung bagian tenggara Pulau Sulawesi. Provinsi ini terletak di bagian selatan garis khatulistiwa, di sebelah utara Provinsi Sulawesi Tenggara berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Tengah. Sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur di Laut Flores. Adapun, sebelah timur provinsi ini berbatasan dengan Provinsi Maluku di Laut Banda. Kemudian, di sisi barat Provinsi Sulawesi Tenggara berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Selatan di Teluk Bone (Lauder et al., 2000: 1).

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi yang memiliki bahasa daerah yang beragam. Setiap daerah terdiri atas beberapa suku yang memiliki bahasa daerah yang berbeda dan masih dipakai hingga saat ini oleh masyarakat penuturnya dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini membuktikan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari aktivitas masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu bahasa daerah yang ada di Sulawesi Tenggara adalah bahasa Kulisusu.

Bahasa Kulisusu (yang selanjutnya disingkat bK) digunakan oleh masyarakat Kulisusu sebagai alat komunikasi sehari-hari dan sebagai pengantar dalam pengembangan kebudayaan. Selain itu, bK juga digunakan sebagai satuan mata pelajaran muatan lokal pada sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Buton Utara, yaitu di Sekolah Dasar (SD) dan di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Bahasa Kulisusu merupakan bahasa utama yang digunakan di daerah Kulisusu Kabupaten Buton Utara, yang diwariskan dan dipelihara secara turun-temurun oleh penutur aslinya. Secara singkat akan dikemukakan tentang penamaan bK. Kaseng (dalam Lauder, dkk. 2000: 9-10) pernah melakukan pemetaan bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara. Dalam buku itu disebutkan bahwa di Sulawesi Tenggara terdapat 20 bahasa, dari bahasa-bahasa yang telah diteliti dapat dikelompokkan menjadi 11 bahasa, yaitu (1) baliasa Tolaki, (2) bahasa Muna, (3) bahasa Masiri, (4) bahasa Busoa, (5) bahasa Wakatobi, (6) bahasa Wolio-Kamaru, (7) bahasa Cia-Cia-Wabula, (8) bahasa Moronene-Kabaena, (9) bahasa Kulisusu, (10) bahasa Lawele-Kakenause-Kambowa, dan (11) bahasa Mawasangka-Siompu-Laompio-Katobengke.

Penamaan bK menunjukkan bahwa di dalam penelitian tersebut bK dikategorikan sebagai satu bahasa. Dalam pergaulan antarwarga pendukung bK, bahasa ini memegang peranan yang sangat penting. Peranan ini dapat dilihat, baik sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai dalam upacara-upacara adat dan

kesenian. BK juga merupakan salah satu dari sekian ratus bahasa daerah di Indonesia yang masih tetap hidup dan dipertahankan oleh masyarakat Kulisusu. Kelestarian hidup bahasa daerah di Indonesia termasuk didalamnya bK dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945, dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bK juga memiliki kesejajaran dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Indonesia dan memiliki fungsi dan peranan yang cukup besar di kalangan masyarakat penggunanya.

Selain digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, bK juga digunakan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya seperti keagamaan, upacara adat, dan kegiatan kebudayaan. Semua ini menunjukkan bahwa perlunya pembinaan dan pengkajian bahasa daerah atau penelitian mengenai bahasa daerah agar dapat meningkatkan mutu pemakaian dan memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia serta khazanah kebudayaan nasional. Hal itu juga merupakan salah satu cara agar kita dapat menyikapi adanya masalah-masalah kebahasaan, meskipun seringkali masyarakat tidak memperdulikan bentuk kebahasaan yang mereka gunakan dalam penggunaan bahasanya.

Masalah kebahasaan atau fenomena bahasa dapat bermula dari tataran bunyi (fon), fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat hingga tataran wacana. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya diteliti pada aspek morfem atau kata dalam bidang morfologis dan frasa, kalusa, kalimat dalam bidang sintaksis. Setiap bahasa biasanya juga memiliki

sistem tersendiri yang berbeda dengan sistem bahasa lainnya termasuk sistem verba. Langendoen (dalam Lagarens, 2018: 18) menyatakan bahwa verba adalah unsur sentral dan memiliki peran yang sangat menentukan dalam setiap bahasa. Bertolak dari pendapat tersebut, tidak menutup kemungkinan jika bK sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia juga memiliki verba yang memiliki peran dominan dalam kalimat-kalimat bahasa tersebut. Sejalan dengan penjelasan yang telah dideskripsikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku morfosintaksis verba dalam bahasa Kulisusu.

Verba dapat diidentifikasi secara morfologis, yaitu dengan mengamati ciri morfologisnya melalui berbagai bentuk yang dihasilkan setelah melewati suatu proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan). Juga dapat diidentifikasi ciri sintaksisnya melalui distribusinya di dalam struktur frasa, klausa, atau kalimat (Kridalaksana, 1989: 14-15). Bahkan, dapat juga diidentifikasi secara morfosintaksis yang merupakan persinggungan dua bidang, yaitu bidang morfologi dan sintaksis (Nida, 1970: 199-200). Perilaku morfosintaksis verba dalam bahasa Kulisusu tidak dapat lepas dari pengamatan tentang proses morfologisnya serta perilaku sintaksisnya.

Beberapa aspek bK sudah pernah diteliti, antara lain 'Infleksi Dalam Bahasa Kulisusu' yang dilakukan oleh Ramsi dan 'Sistem Morfologi Nomina Dalam Bahasa Kulisusu' yang dilakukan oleh Sarmin. Oleh sebab itu, secara spesifik penelitian ini hanya difokuskan pada afiksasi V, yaitu

afiks yang melekat pada sebuah kata dasar yang dapat membentuk V infleksi dan V derivasi. Contohnya dapat dilihat pada prefiks {*pe-*}, dan {*pompa-*} di bawah ini:

(1) *pe-* + *lulu* 'lari' (V) → *pelulu* 'berlari' (V)

(2) *pompa-* + *mokesa* 'cantik' (Adj)

→ *pompamokesa* 'mempercantik' (V)

Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa prefiks {*pe-*} pada contoh (1) dapat melekat pada sebuah kata dasar V. Pembentukan kata tersebut menghasilkan bentuk infleksi karena tidak mengubah makna kelas katanya, prefiks {*pe-*} jika melekat pada kata dasar *lulu* 'lari' yang merupakan V, akan menjadi *pelulu* 'berlari' yang juga merupakan V. Dengan kata lain, bentuk tersebut masih merupakan V atau memiliki makna yang tetap.

Prefiks {*pompa-*} pada contoh (2) menunjukkan hal yang sama pada contoh (1), yaitu prefiks {*pompa-*} juga dapat melekat pada sebuah kata dasar. Akan tetapi, prefiks {*pompa-*} kekekatannya bukan pada kata dasar V melainkan pada kata dasar Adj. Hal ini menandakan bahwa proses pembentukan kata tersebut menghasilkan bentuk derivasi yang mengubah bentuk kata dasar Adj menjadi kata V, dengan kata lain prefiks {*pompa-*} berfungsi mengubah makna dan kelas kata.

Dari hasil pembentukan kata pada contoh (1) dan (2), dapat dilihat unsur-unsur atau konstituen-konstituen yang mendampingi V dalam konstruksi kalimat. Dalam hal ini akan dilihat perilaku sintaksis V bK, yang

dapat menduduki fungsi subjek (S), predikat (P) Objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K) dalam klausa/kalimat dan dapat dikategorikan sebagai induk atau inti dalam frasa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari beberapa contoh di bawah ini:

(3) *Kupelulu ingkude*

<u>ku-</u>	<u>pe-</u>	<u>lulu</u>		<u>ingkude</u>
Prok	Pref	V		Pron
	P			S

Saya berlari saya.

'Saya berlari'

(4) *Indadhe ndopamokesa woino*

<u>Indadhe</u>		<u>ndo-</u>	<u>pempa-</u>	<u>mokesa</u>		<u>woi</u>	<u>-no</u>
Pron		Prok	Pref	Adj		N	Enk
S			P				O

Mereka mereka mempercantik wajahnya.

'Mereka mempercantik wajahnya'

Contoh (3) tersebut merupakan bentuk klausa yang berstruktur P-S. Klausa di atas memperlihatkan bentuk struktur yang berbeda, jika klausa pada bahasa Indonesia berperilaku S-P yaitu letak S selalu berada di depan P atau mendahului P, hal lain terlihat berbeda pada bK yang berperilaku sebaliknya yakni letak P berada di depan S sebagai bentuk variasi klausa/kalimat dalam bK dari struktur yang sebenarnya yakni, P-S. Bentuk klausa tersebut dinyatakan berterima (gramatikal) karena digunakan dan dapat dimengerti oleh penuturnya. *Pelulu* 'berlari' merupakan V yang berfungsi sebagai P dan juga dikatakan sebagai V intransitif karena tidak membutuhkan O. Hal yang menarik adalah V

tersebut disertai dengan proklitik *ku-* 'aku' yang saling tunjuk atau berkaitan dengan *ingkude* 'saya' sebagai satuan fungsional S.

Bentuk klausa pada contoh (4) juga merupakan bentuk klausa yang berstruktur S-P-O. *Pompamokesa* 'mempercantik' merupakan V yang menduduki peran atau berfungsi sebagai P dan juga dikatakan sebagai V transitif karena membutuhkan O. Salah satu hal yang menarik pada contoh (4) adalah V *pompamokesa* 'mempercantik' yang berfungsi sebagai P tersebut juga disertai dengan proklitik *ndo-* 'mereka' yang saling tunjuk atau berkaitan dengan *indadhe* 'mereka' sebagai satuan fungsional S.

Berdasarkan fakta-fakta linguistik yang telah ditampilkan pada contoh (1), (2), (3) dan (4), maka dari hal tersebut memerlukan adanya suatu pengkajian yang lebih mendalam melalui sebuah penelitian mengenai perilaku morfosintaksi V bK yang dapat diuraikan dalam beberapa masalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat beberapa inti masalah. Masalah yang dijelaskan berkaitan dengan aspek kajian linguistik deskriptif. Aspek tersebut dibatasi pada bidang kajian morfosintaksis. Secara spesifik masalah yang muncul pada penelitian ini dapat dirumuskan berikut ini.

1. Bagaimana perilaku morfologis verba dalam bahasa Kulisusu?
2. Bagaimana perilaku sintaksis verba dalam bahasa Kulisusu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai oleh peneliti. Adapun, tujuan penelitian dapat dijelaskan berikut ini.

1. Untuk menjelaskan perilaku morfologis verba dalam bahasa Kulisusu.
2. Untuk menjelaskan perilaku sintaksis verba dalam bahasa Kulisusu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk kepentingan ilmu pengetahuan (teoretis) maupun kepentingan praktis. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoretis
 - a. Menambah khasanah perkembangan ilmu linguistik, terutama bidang ilmu morfosintaksis
 - b. Memberikan informasi mengenai perilaku morfosintaksis verba dalam bahasa Kulisusu di Kabupaten Buton Utara.
 - c. Dapat memberikan kontribusi pendokumentasian data bahasa daerah melalui aspek morfosintaksis.
2. Secara praktis
 - a. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam memahami bidang morfologi dan sintaksis, terutama tentang pembentukan kata dan kalimat.

b. Manfaat bagi institusi kependidikan dan keilmuan

- (1) Diharapkan dapat mengembangkan minat para mahasiswa dan linguis untuk mengkaji lebih dalam tentang pembentukan kata dan kalimat dalam bahasa daerah dengan menggunakan kajian morfosintaksis.
- (2) Dapat menambah referensi dan koleksi perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

c. Manfaat bagi peneliti lain

- (1) Dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang berminat mendalami kajian morfosintaksis, khususnya pada fenomena-fenomena dalam pembentukan kata dan kalimat.
- (2) Dapat menjadi referensi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang morfosintaksis dalam bK.
- (3) Memberikan pemahaman tentang perilaku morfosintaksis V kepada masyarakat umum, khususnya penutur bK yang digunakan di Kabupaten Buton Utara.

d. Manfaat bagi Kabupaten Buton Utara

- (1) Dapat menjadi arsip atau dokumentasi kebudayaan daerah.
- (2) Dapat menjadi pertimbangan kebijakan pemerintah, misalnya untuk mengembangkan potensi nilai kebahasaan di Kabupaten Buton Utara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang serumpun atau relevan dapat mendukung ide dari suatu penelitian. adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arafiq (2019) dari Universitas Mataram yang berjudul 'Bahasa Sambori: Sebuah Kajian Morfosintaksis'. Penelitian ini bertujuan memberikan dua aspek penting bahasa Sambori, yakni aspek sintaksis dan aspek morfologi. Data dalam penelitian ini bersumber dari ujaran yang dihasilkan secara alamiah dan berterima dalam bahasa Sambori. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak yang dibantu oleh teknik rekan serta metode cakap. Metode analisis yang digunakan adalah metode agih, yang dibantu oleh teknik permutasi, teknik lesap, dan teknik ubah wujud.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa Sambori memiliki pola dasar kalimat dengan urutan SVO dengan predikat yang cukup beragam, artinya baik verba maupun kategori nonverba dapat berfungsi sebagai predikat. Analisis yang dilakukan terhadap perubahan struktur kalimat, yakni yang dilakukan pada konstruksi kausatif dan aplikatif (transitivisasi) dan pada konstruksi pasif

(intransitivisasi), didapati bahwa pengausatifan bahasa Sambori dilakukan dengan menggunakan prefiks {pa-}, sedangkan pengaplikatifan dilakukan dengan menggunakan partikel wea. Afiks {pa-} digunakan untuk menderivasi verba transitif dari verba intransitif dan kategori selain verba, adapun partikel wea digunakan untuk membentuk konstruksi aplikatif. Di pihak lain pemasifan dilakukan dengan mengedepankan objek kalimat aktif sebelum predikat dengan memarkahi kata kerja dengan prefiks {ra-} pada kalimat yang memiliki aspek perfektif dan pemarkah leksikal wunga pada kalimat yang memiliki aspek imperfektif.

Persamaan penelitian Arafiq dengan penelitian ini yakni sama-sama menganalisis suatu fenomena bahasa dengan menggunakan kajian morfosintaksis. Adapun perbedaannya yakni penelitian Arafiq mendeskripsikan pola kalimat dasar bahasa Sambori dan menjelaskan sistem transitivisasi pada kalimat yang dilihat dari proses pengaplikatifan dan pengausatifan, sedangkan penelitian ini menjelaskan perilaku morfologis V dalam bK dilihat dari proses afiksasinya, yang dapat mengubah bentuk sebuah kata dasar sehingga mengalami infleksi atau derivasi dan perilaku sintaksis dalam bK memperlihatkan V dapat menduduki fungsi S, P, O, Pel dan K dalam klausa/kalimat dan dapat dikategorikan sebagai induk atau inti dalam frasa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yollanda Lydia Lagarens (2018) dari Universitas Sam Ratulangi yang berjudul 'Morfosintaksis Verba Bahasa Tonsea'. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang proses morfosintaksis verba bahasa Tonsea.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian linguistik struktural dan memanfaatkan teori Verhaar tentang konjugasi (alternasi infleksi pada verba). Data primer berasal dari para pembantu bahasa (informan) dan data sekunder dari tulisan-tulisan bahasa Tonsea. Metode analisis yang digunakan adalah metode agih dan untuk menganalisis aspek morfosintaksisnya yaitu afiksasi infleksional verba dalam kalimat bahasa Tonsea digunakan teknik ubah wujud.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prefiks infleksi verba bahasa Tonsea terdiri dari 7 buah, yaitu *ma-*, *man-*, *mang-*, *naika-*, *mina-*, *nei-*, *paki-*, infiks infleksi verba terdiri dari 2 buah, *-im-*, *-um-*, sufiks infleksi verba juga terdiri dari 2 buah, *-o*, *-mo*, serta konfiks infleksi verba terdiri dari 4 buah, *ma-o*, *im-o*, *ma-pe*, *maka-pe*. Secara sintaktis, verba bahasa Tonsea menjadi sentral atau inti dalam kalimat yang menentukan unsur-unsur yang harus atau boleh ada dalam kalimat bahasa Tonsea. Secara morfosintaksis, peranan afiks-afiks infleksi dalam bahasa Tonsea, dapat mengubah bentuk dan letak verba dalam kalimat, sekaligus mengubah makna (sintaksis) yang terkandung dalam verba tersebut.

Persamaan penelitian Lagarens dengan penelitian ini yakni sama-sama ingin menjelaskan proses afiks infleksi V dan melihat peran atau fungsi V dalam kalimat. Kemudian yang membedakannya adalah penelitian ini tidak hanya melihat perilaku V yang mengalami proses afiks infleksi tetapi juga afiks derivasi, dan tidak hanya melihat fungsi V pada klausa/kalimat tetapi melihat V yang dapat dikategorikan sebagai induk atau inti dalam frasa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ramsi (2017) dari Universitas Halu Oleo yang berjudul 'Infleksi Dalam Bahasa Kulisusu'. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem infleksi dalam bahasa Kulisusu yang terdapat di kecamatan Kulisusu kabupaten Buton Utara.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa infleksi dalam bahasa Kulisusu dibentuk melalui beberapa proses yaitu prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan gabungan afiks. prefiks infleksi 7 buah yang terdiri dari (1) mo-, (2) po- (3) koka-, (4) tepo-, (5) ngko-, (6) pinoli-, dan (7) pompoko-. Persamaan penelitian Ramsi dengan penelitian ini yakni sama-sama memiliki objek penelitian bahasa Kulisusu dan melihat suatu proses pembentukan kata (semua kategori kata) dari segi afiksasi sehingga membentuk sebuah kata infleksi, tetapi yang membedakannya adalah penelitian ini tidak melihat dari semua kategori kata, tetapi berfokus pada V yang mengalami proses afiksasi sehingga membentuk infleksi dan derivasi. Penelitian ini juga melihat perilaku sintaksisnya dalam frasa, kalusa/kalimat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sarmin (2015) dari Universitas Halu Oleo yang berjudul 'Sistem Morfologi Nomina Dalam Bahasa Kulisusu'. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem morfologi nomina dalam bahasa Kulisusu, khususnya Kelurahan Iemo. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah wawancara sumber data penelitian ini terdiri atas tulisan dan lisan. Hasil yang diperoleh, dalam bahasa Kulisusu ditemukan beberapa ciri-ciri nomina yang terdiri dari ciri morfologis, ciri sintaksis, dan ciri semantik. Bentuk-bentuk nomina meliputi nomina dasar dan nomina tuturan.

Persamaan penelitian Sarmin dengan penelitian ini yakni sama-sama membicarakan mengenai pembentukan kata melalui ciri morfologis afiksasi seperti, prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks dalam bahasa kulisusu, tetapi yang membedakannya adalah Sarmin membicarakan pembentukan kata yang berkategori N dan juga bukan hanya dari segi afiksasi tetapi dari segi reduplikasi dan pemajemukan, sedangkan penelitian ini membicarakan pembentukan kata yang berkategori V dan hanya dilihat dari proses afiksasinya saja.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Asriani Abbas (2014) dari Universitas Hasanuddin yang berjudul 'Perilaku Morfosintaksis Verba Bahasa Makassar'. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) perilaku morfosintaksis afiks dan klitika dalam ketransitifan verba

bahasa Makassar dan (2) perilaku morfosintaksis afiks dan klitika dalam pemasifan kalimat bahasa Makassar.

Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menerapkan metode simak (khususnya teknik simak libat cakap), teknik rekam, dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Data dianalisis dengan cara distribusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku morfosintaksis bahasa Makassar dibentuk oleh seperangkat afiks berupa prefiks, konfiks, infiks, dan seperangkat klitika berupa proklitika *ku-*, *nu-*, *ki-*, *na-* dan enklitika *-ak*, *-ko*, *-ki*, *-i*. Prefiks *aN-* dan prefiks *aK-* merupakan dua morfem yang berbeda.

Persamaan penelitian Abbas dengan penelitian ini yakni sama-sama mengangkat penelitian mengenai perilaku morfosintaksis verba, tetapi yang membedakannya adalah selain bahasa Abbas dalam penelitiannya ingin mendeskripsikan bagaimana perilaku morfosintaksis V yang telah mengalami proses afiksasi dan juga melihat fungsi kelekatan klitika pada V tersebut dalam membentuk sebuah kalimat ketransitifan dan pemasifan, sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana perilaku morfologis V yang mengalami proses afiksasi yang dapat mengubah bentuk sebuah kata dasar sehingga mengalami infleksi atau derivasi dan perilaku sintaksis V tersebut dapat menduduki fungsi S, P, O, Pel dan K dalam klausa/kalimat atau dapat dikategorikan sebagai induk atau inti dalam frasa.

B. Kajian Teori

Landasan teori merupakan teori relevan yang digunakan dalam menjelaskan variabel yang diteliti dan sebagai dasar untuk memberi jawaban terhadap rumusan masalah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural.

Pada abad XX lahir suatu teori yang dikenal sebagai teori struktural. Kelahiran teori struktural ditandai dengan terbitnya buku yang berjudul *Course de Linguistique Generale* karya Saussure, (1915) seorang linguis di Perancis. Kehadiran buku tersebut menandai suatu revolusi dalam bidang Linguistik sehingga penulisnya dinobatkan sebagai Bapak Linguistik Modern. Sebagai peletak dasar strukturalisme, Saussure memandang realitas sosial melalui bahasa secara konvensional.. Berdasarkan cara pandang tersebut, bahasa dipilah atas dua aspek, yaitu aspek *signifier* (penanda) dan aspek *signified* (petanda). Kedua aspek tersebut terkait secara integral bagaikan dua sisi mata uang. Maksudnya, kehadiran sisi yang satu terkait oleh sisi yang ada di sebelahnya. Demikian pula sebaliknya, kehadiran sisi yang ada di sebelahnya terkait oleh sisi yang lain.

Lebih lanjut, Saussure membedakan bahasa sebagai *langue* (tata bahasa) dan sebagai *parole* (tuturan). Untuk memahami sistem tanda atau simbol digunakan analisis struktural yang memusatkan perhatian pada relasi antarunsur melalui pendeskripsian objek secara aktual. Dikatakan pula bahwa linguistik adalah ilmu yang mandiri, yaitu bahan penelitiannya

menggunakan bahasa yang bersifat otonom. Dalam hal tersebut, fenomena bahasa dapat dijelaskan dan dianalisis tanpa dipengaruhi oleh hal-hal yang letaknya di luar bahasa (Abbas, 2021: 6). Terdapat pula pengikut Saussure yang menghasilkan karya yang berkaitan dengan bidang fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Mereka antara lain, Boas, Sapir, Bloomfield, Pike, Nida, Hockett, Nelson, Gleason, Trager, Lado, Uhlenbeck, Harris, Trubezkoy, Mackey, Jakobson.

Karya Bloomfield memberikan arahan bahwa teori struktural mengutamakan verifikasi data bahasa melalui tuturan, sedangkan data bahasa tulisan merupakan pelengkap dalam penelitian. Dalam usaha mengenal seluk-beluk bahasa, Bloomfield dan pengikutnya melakukan peneliiian yang dititik beratkan pada struktur bahasa. Pandangan Bloomfield inilah yang tampaknya banyak memengaruhi pemikiran para linguis di Indonesia (Chaer,1994: 12).

Harris mengaplikasikan metode struktural ke dalam analisis segmen bahasa dalam bukunya yang berjudul *Methods in Structure Linguistics* (1951). Metode linguistik digunakan untuk menghubungkan struktur morfologi-sintaksis dengan menganalisis bahasa berdasarkan segmen-segmen. Menurut pakar tersebut dalam morfologi kata dibentuk oleh segmen-segmen morfem, sedangkan dalam sintaksis kalimat dibentuk oleh segmen-segmen kata. Istilah segmen oleh Parera (199: 50) disebut sebagai unit-unit bahasa. Urutan atau susunan unit-unit bahasa itulah yang disebut struktur.

1. Morfologi

Kata morfologi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *morphology*. *Morf* berarti 'wujud' atau 'bentuk kongkret' atau susunan fonemis dan morfem. *Logy (logos)* berarti 'ilmu'. Jadi, morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk wujud morfem atau dalam kamus linguistik morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya dan bagian dari bentuk bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem (Kridalaksana, 2008: 159).

Mulyono (2013: 3), menyatakan bahwa morfologi dapat dibatasi dengan rumusan-rumusan sebagai berikut:

- (1) Cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk wujud morfem
- (2) Cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata
- (3) Cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk kata, dan
- (4) Cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk kata serta perubahan-perubahannya dan pengaruh perubahan-perubahan tersebut terhadap jenis dan arti kata.

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk pembentukan kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk pembentukan kata, makna kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata secara geramataikal. Jika morfologi dikatakan membicarakan masalah bentuk-

bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, perlu dibicarakan.

Pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi, dan sebagainya. Jadi, ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak tuturan. Bila bentuk dan makna yang berbentuk dari satu proses morfologi sesuai dengan yang diperlukan dalam pertuturan, maka bentuknya dapat dikatakan berterima, tetapi jika tidak sesuai dengan yang diperlukan, maka bentuk itu dikatakan tidak berterima (Chaer, 2015a: 3).

Morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk kata yaitu dalam pembentukan kata dengan kata lain. Salah satu tugas pokok morfologi adalah mengungkapkan terbentuknya kata. Berbagai macam proses terbentuknya kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya disebut proses morfologis (Ramlan, 2009: 3). Salah satu proses morfologis yang penting adalah proses afiksasi. Afiksasi adalah proses pembentukan kata antara morfem terikat dan morfem bebas.

Ramlan (2009: 54) mengemukakan bahwa afiks adalah suatu satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan untuk melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Sedangkan menurut (Mulyono, 2013: 75) afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks terhadap bentuk dasar baik yang berupa pokok kata, kata asal, maupun bentuk-bentuk kata lainnya. Seperti pokok kata 'dengar' setelah mengalami afiksasi *-kan* terbentuklah pokok kata kompleks 'dengarkan'. Pokok kata kompleks 'dengarkan' setelah mengalami afiksasi *meN-* terbentuklah kata kompleks 'mendengarkan'. Kata dasar rumah setelah mengalami afiksasi *per-an* terbentuklah kata kompleks 'perumahan'. Kata dasar 'adil' setelah mengalami afiksasi *ke-an* terbentuklah kata kompleks 'keadilan'.

Menurut Darwis (2012: 11) morfem adalah konstituen abstrak. Bentuk kongkretnya dapat dilihat pada apa yang menjadi anggota atau variasi dari morfem itu, yang dalam hal ini lazim disebut alomorf. Perhatikan konstituen *me-* dalam kata 'melarang', *mem-* dalam kata 'membalas', *men-* dalam kata 'mendengar', *meng-* dalam kata 'mengurai', dan sebagainya. Jelaslah, bahwa pada data-data itu terdapat satu morfem saja yang beranggotakan beberapa morf. Kridalaksana (2008: 128) menyatakan bahwa morfem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang maknanya relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang

lebih kecil. Verhaar (2006: 97-98) secara gramatikal suatu kata dapat diuraikan menjadi bagian yang lebih kecil yang disebut morfem.

Morfem dibedakan menjadi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri hanya dapat dirangkaikan dengan satu atau lebih morfem yang lain menjadi kata. Afiks merupakan morfem terikat karena untuk menjadi suatu kata harus bergabung dengan morfem yang lain. Ada juga morfem terikat bentuk dasar yang dalam kehadirannya untuk membangun sebuah kata selalu mengikatkan diri terhadap morfem lain. Bentuk morfem ini tergolong bentuk dasar atau pokok kata contoh: juang, temu, kendara, siul, nyanyi seperti dalam bentuk kata berjuang, bertemu, kendaraan, bersiul, bernyanyi (Mulyono, 2013: 10).

Istilah bentuk dasar (base) biasanya digunakan untuk menyebut sebuah bentuk yang menjadi dasar dalam proses morfologi. Bentuk dasar ini dapat berupa morfem tunggal, tetapi dapat juga berupa gabungan morfem. Umpamanya pada kata 'berbicara' yang terdiri dari morfem *ber-* dan morfem *bicara*, maka morfem *bicara* adalah menjadi bentuk dasar dari kata 'berbicara' itu, yang kebetulan juga berupa morfem dasar. Pada kata dimengerti bentuk dasarnya adalah mengerti, pada kata keanekaragaman bentuk dasarnya adalah aneka ragam. Pada bentuk reduplikasi rumah-rumah bentuk dasarnya adalah rumah, pada bentuk reduplikasi berlari-lari bentuk dasarnya adalah berlari. Lalu, pada

komposisi sate ayam bentuk dasarnya adalah sate, pada komposisi ayam betina bentuk dasarnya adalah ayam. Jadi, bentuk dasar adalah bentuk yang langsung menjadi dasar dalam suatu proses morfologi (Chaer, 2015a: 21-22).

Menurut Mulyono (2013: 16), bentuk dasar adalah bentukan-bentukan baik bentuk tunggal maupun bentuk kompleks yang menjadi dasar terbentuknya bentukan yang ada di lapis atasnya. Dengan pernyataan lain, bentuk dasar ialah bentukan utama yang menjadi unsur bawahan langsung dari sebuah pembentukan kata.

Secara sederhana kata merupakan sekumpulan huruf yang dikumpulkan hingga memiliki arti, namun kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti tersendiri mengenai kata. Pertama, pengertian kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau yang dituliskan merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan fikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Hal yang kedua yakni kata juga sebanding dengan pengertian ujar atau bicara. Dalam kamus linguistik Kridalaksana (2008: 110), menyatakan bahwa kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal, serta merupakan satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis.

Menurut Ramlan (2009: 33) kata merupakan dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologik kata terdiri dari satu atau beberapa suku, dan suku itu terdiri dari satu atau

beberapa fonem. Misalnya, kata belajar terdiri dari fonem /l/ dan /a/, dan suku jar terdiri dari fonem /j/, /a/, /r/. Jadi kata belajar terdiri dari tiga suku kata dan tujuh fonem / b, e, l, a, j, a, r/. Sebagai satuan gramatik kata memiliki satu atau beberapa fonem. Misalnya, belajar terdiri dari dua morfem ber- + ajar = belajar.

Kata adalah sebuah struktur dan struktur itu ialah susunan unsur secara linear, yaitu dari kiri ke kanan. Yang menjadi unsur dalam suatu struktur kata tentu saja adalah morfem. Istilahnya ialah kata monomorfemis. Ada pula kata yang terdiri atas lebih dari satu morfem. Sebutannya ialah kata polimorfemis atau plurimorfemis. Kadang-kadang sebuah kata terdiri atas unsur morfem asal + morfem asal. Inilah yang kemudian disebut dengan istilah kata majemuk. Kridalaksana dalam hal ini menggunakan istilah leksem, yaitu leksem + leksem menghasilkan paduan leksem dan sebagai kata yang bebas, ia dapat disebut kata majemuk. Contohnya adalah *matahari*, *saputangan*, dan sebagainya. Ada pula sebuah kata yang terdiri atas struktur morfem asal + afiks, seperti *bimbingan*, *latihan*, *pembimbing*, dan sebagainya (Darwis, 2012: 13-14).

Kata juga memiliki fungsi sebagai penyusun suatu kalimat. Penting diketahui bahwa masing-masing kata mempunyai arti yang berbeda-beda, arti kata dapat berubah sesuai dengan pemakaiannya pada kalimat. Membuat kalimat yang efektif, baik dan benar dibutuhkan beberapa jenis kata sebagai penyusunnya. Menurut Kridalaksana (2007: 51-121) kata dibagi menjadi 13 jenis yang dapat dijelaskan, yakni:

1) Verba

Secarah sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari per lakunya dalam satuan yang lebih besar. Jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di, ke, dari* atau dengan partikel seperti *sangat, lebih, atau agak*. Contoh verba: duduk, bernyanyi, makan-makan, minum, menulis, mencintai, dipukul, dll.

2) Adjektiva

Adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi kata keterangan penguat seperti *lebih, sangat, agak*, (4) memiliki ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam *honorer*), *-if* (dalam *sensitif*), *-i* (dalam *alami*), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti 'adil' *keadilan*, 'halus' *kehalusan*, 'yakin' *keyakinan* (ciri terakhir ini berlaku bagi sebagian besar adjektiva dasar dan dapat menandai verba intransitif. Jadi ada tumpang tindih di antaranya). Contoh adjektiva: bersih, cantik, gemuk, jahat, halus, dll.

3) Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak memiliki potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, (2) memiliki potensi untuk

didahului oleh partikel *dari*. Contoh nomina: batu, kertas, radio, udara, barat, kemarin, dll.

4) Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikannya itu disebut anteseden. Anteseden itu ada di dalam atau di luar wacana (di luar bahasa). Sebagai pronomina kategori ini tidak dapat berafiks, tetapi beberapa di antaranya dapat direduplikasikan yakni *kami-kami*, *dia-dia*, *beliau-beliau*, *mereka-mereka* dengan pengertian 'meremehkan' atau 'merendahkan'. Contoh pronomina: saya, kamu, dia, mereka, Andi, dll.

5) Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) memiliki potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat*. Contoh numeralia: satu, dua, tiga, empat, lima, puluh, ribu, juta, dll.

6) Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaktis. Dalam kalimat *ia sudah pergi*, kata *sudah* adalah adverbia, bukan karena mendampingi verba *pergi*, tetapi karena memiliki potensi untuk mendampingi ajektiva. Contoh adverbia: belum, bukan, boleh, tidak, lalu, mungkin, sering, dll.

7) Interogativa

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Contoh interogativa: apa, bila, mana, masa, kah, tah, dll.

8) Demonstrativa

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Sesuatu itu disebut anteseden. Contoh demonstrativa: itu, ini, berikut, sekian, di sana, dll.

9) Artikula

Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi nomina dasar (misalnya *si* kancil, *sang* dewa, *para* pelajar), nomina deverbal (misalnya *si* terdakwa, *si* tertuduh. Artikula berupa kata, jadi tidak dapat berafiksasi. Contoh artikula: *si*, *sang*, *sri*, *para*, kaum, umat, dll.

10) Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentris direktif. Contoh preposisi: antara, bagaikan, kecuali, sejak, seperti, tanpa, tentang, dll.

11) Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan

bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran. Contoh konjungsi: agar, demi, lagi, maka, namun, tapi, dll.

12) Kategori Fatis

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Contoh kategori fatis: ah, ayo, deh, dong, halo, kan, kek, kok, dll.

13) Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaktis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstra kalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. (ini yang membedakan dari partikel fatis yang dapat muncul di bagian ujaran manapun, tergantung dari maksud pembicara). Contoh interjeksi: wah, eh, cih, bah, ih, oh, dll.

a. Prinsip Pengenalan Morfem

Pengenalan morfem dapat dilakukan dengan cara membandingkan-bandingkan suatu bentukan yang berulang dengan cara mengadakan substitusi (Prawirasumantri, 1985: 129). Menurut Nida (1946: 7-67) dalam Ba'dulu & Herman (2010: 17-19), merumuskan ada enam prinsip yang

dapat digunakan untuk mengidentifikasi morfem suatu bahasa.

Keenam prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

Prinsip 1: Bentuk-bentuk yang memiliki makna yang sama dan bentuk fonemis yang identik dalam semua kemunculannya membentuk satu morfem tunggal.

Prinsip 2: Bentuk-bentuk yang memiliki makna yang sama tetapi berbeda dalam bentuk fonemisnya dapat membentuk satu morfem asalkan distribusi perbedaan-perbedaan formal dapat diterangkan secara fonologis.

Prinsip 3: Bentuk-bentuk yang memiliki makna yang sama tetapi berbeda dalam bentuk fonemisnya sedemikian rupa sehingga distribusinya tidak dapat diterangkan, secara fonologis membentuk satu morfem tunggal jika bentuk-bentuk itu berada dalam distribusi komplementer, sesuai dengan restriksi berikut:

- a. Kemunculan dalam seri struktural yang sama mendahului kemunculan dalam seri struktural yang berbeda dalam penentuan status morfemis.
- b. Distribusi komplementer dalam seri struktural yang berbeda membentuk basis untuk menggabungkan alomorf-alomorf ke dalam satu morfem hanya jika ada morfem muncul dalam seri struktural yang berbeda ini yang termasuk ke dalam kelas distribusi yang sama sebagai seri alomorfis yang bersangkutan dan yang hanya memiliki satu alomorf atau alomorf yang dapat diterangkan secara fonologis.

- c. Lingkungan taktis terdekat mendahului lingkungan taktis jauh dalam menentukan status morfemis.
- d. Kontras dalam lingkungan distribusional yang sama dapat diperlakukan sebagai submorfemis jika perbedaan dalam makna alomorf menggambarkan distribusi bentuk-bentuk ini.

Prinsip 4: Perbedaan bentuk yang nyata dalam suatu seri struktural membentuk suatu morfem jika dalam suatu anggota seri seperti ini, perbedaan struktural zero merupakan ciri-ciri penting untuk membedakan satuan minimal dari persamaan fonetis-semantis.

Prinsip 5: Bentuk-bentuk yang homofon dapat diidentifikasi sebagai morfem-morfem yang sama atau berbeda atas dasar persyaratan berikut:

- a. Bentuk-bentuk yang homofon dengan makna yang jelas berbeda membentuk morfem-morfem yang berbeda pula.
- b. Bentuk-bentuk yang homofon dengan makna yang berhubungan membentuk satu morfem tunggal jika kelas-kelas makna sejalan dengan perbedaan distribusional.

Prinsip 6: Suatu morfem dapat dipisahkan jika morfem itu muncul dalam kondisi-kondisi berikut:

- a. Berdiri sendiri.
- b. Dalam multikombinasi yang sekurang-kurangnya satu di antara satuan yang menggabungkan morfem dengannya, maka morfem itu akan muncul tersendiri atau dalam kombinasi lain.

c. Dalam satu kombinasi tunggal, asalkan unsur yang dengannya morfem, akan dikombinasikan muncul tersendiri atau dalam kombinasi lain dengan konstituen non unik.

b. Jenis Morfem

Menurut Mulyono (2013: 9) Bentuk-bentukan linguistik berupa morfem yang jumlahnya sangat banyak itu dapat dipilih atau di klasifikasikan menjadi jenis-jenis morfem seperti berikut.

1) Morfem Bebas

Morfem bebas adalah morfem yang dalam tuturan sehari-hari dapat berdiri sendiri. Morfem jenis ini dapat mendukung fungsi sintaksis secara mandiri, mungkin sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Kehadiran morfem ini tidak terikat kepada morfem lain.

Contoh : *ayah, bagus, mungkin, sakit.*

- (1) *Ayah* ada di rumah
- (2) Rumah itu *bagus*
- (3) *Mungkin* Aryanti *sakit*

2) Morfem Terikat Morfologis

Morfem terikat morfologis adalah morfem yang kehadirannya dalam tuturan biasa selalu melekatkan diri terhadap morfem lain untuk membentuk sebuah kata. Morfem jenis ini terdiri atas empat kelompok, yakni morfem imbuhan, morfem terikat terbagi, morfem terikat bentuk dasar, dan morfem unik.

1. Morfem imbuhan

Morfem imbuhan adalah morfem yang dalam kehadirannya selalu membubuhkan diri terhadap morfem dasar. Morfem ini lazim disebut imbuhan atau afiks, baik awalan atau prefiks, sisipan atau infiks, akhiran atau sufiks. Contoh: *ber-*, *ter-*, *se-*, *non-*, *antar-*, *-em-*, *-el-*, *-n*, *-kan*, dan *-i*.

2. Morfem terikat terbagi

Morfem terikat terbagi adalah morfem yang kehadirannya diikuti oleh morfem lain. Morfem ini sebenarnya morfem terikat imbuhan, tapi karena perilakunya yang khas maka morfem terikat morfologis jenis ini diberi tempat sendiri. Contoh: *ber-an* seperti *berhubungan* dan *berdampingan*, *se-nya* seperti *sebaiknya*, *setinggi-tingginya*.

3. Morfem dasar terikat.

Morfem dasar terikat adalah morfem yang kehadirannya untuk membangun sebuah kata, selalu mengikatkan diri terhadap morfem lain. Morfem ini tergolong bentuk dasar atau pokok kata. Contoh: *juang*, *temu*, *nyayi* seperti dalam bentuk kata *berjuang*, *bertemu*, *bernyayi*.

4. Morfem unik

Morfem unik adalah morfem terikat yang dalam kehadirannya selalu melekatkan diri terhadap pasangannya yang tetap. Contoh: *belia*, *bangka*, *renta* seperti dalam bentuk kata majemuk dan kata ulang *muda belia*, *tua bangka*, *tua renta*. Dalam

perkembangan bahasa kadang-kadang dalam percakapan *masih belia*, dan *sudah renta*. Artinya secara deskriptif, *belia* dan *renta* dapat saja dikatakan tidak sepenuhnya bersifat unik.

3) Morfem Terikat Sintaksis

Morfem terikat sintaksis adalah morfem yang dalam kehadirannya dalam tuturan biasa selalu mengikatkan diri terhadap morfem lain dalam ikatan frasa, klausa, kalimat. Jenis morfem ini ada tiga kelompok yakni, konjungsi, adverbial, preposisi. Contoh: *tetapi*, *dan*, *bahwa*, *sesudah*, *harus*, *di*, *ke*, *dari pada*, *kepada*.

4) Morfem Visual dan Morfem Auditif

Morfem visual adalah morfem yang lazimnya dieja huruf demi huruf, seperti SD, SMP, SMA, NKRI, BPKB. Morfem auditif yakni morfem yang lazimnya tidak dibunyikan seperti deretan fonemnya melainkan dibunyikan kepanjangannya atau bentuk pelengkap, seperti *dsb*, *dll*, *dkk*, *et al*. Adapun wujud nyatanya yakni bentuk singkatannya disebut morfem visual.

c. Proses Morfologis

Proses morfologis pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (proses afiksasi), pengulangan (proses reduplikasi), penggabungan (proses komposisi), pemendekan (proses akronimisasi), dan perubahan status (proses konversi) (Chaer, 2015a: 25). Selanjutnya proses morfologis melibatkan

komponen (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronomisasi, dan konversi), (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan.

(1) Bentuk Dasar

Bentuk dasar adalah bentuk yang kepadanya dilakukan proses morfologis itu, bentuk dasar itu berupa akar seperti *baca*, *pahat*, dan *juang* pada kata *membaca*, *memahat* dan *berjuang*. Dapat berupa bentuk polimorfemis seperti bentuk *bermakna*, *berlari* dan *jual* beli pada kata *kebermaknaan*, *berlari-lari* dan *berjual beli*.

(2) Pembentuk Kata

Komponen kedua dalam proses morfologi adalah alat pembentuk kata. Sejauh ini alat pembentuk dalam proses morfologi adalah (a) afiks dalam proses afiksasi, (b) pengulangan dalam proses reduplikasi, (c) penggabungan dalam proses komposisi, (d) pemendekan atau penyingkatan dalam proses akronomisasi, dan (e) perubahan status dalam proses konversi.

Berkenaan dengan jenis afiksnya, biasanya proses afiksasi itu dibedakan atas prefiksasi, yaitu proses pembubuhan prefiks, konfiksasi yakni proses pembubuhan konfiks, sufiksasi yaitu proses pembubuhan sufiks dan infiksasi yakni proses pembubuhan infiks. Hanya perlu dicatat dalam bahasa Indonesia proses infiksasi sudah tidak produktif lagi. Dalam hal ini perlu juga diperhatikan adanya klofiksasi, yaitu kelompok afiks yang proses afiksasinya dilakukan

bertahap. Misalnya pembentukan kata *menangisi*, mula-mula pada dasar *tangis* diimbuhkan sufiks *-i*; setelah itu baru dibubuhkan prefiks *me-*.

Proses prefiksasi dilakukan oleh prefiks *ber-*, *me-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, dan *se-*; infiksasi dilakukan oleh infiks *-em-*, dan *-er-*; sufiksasi dilakukan sufiks *-an*, *-kan*, dan *-i*, sedangkan konfiksasi dilakukan oleh konfiks *pe-an*, *per-an*, *ke-an*, *se-nya*, dan *her-an* (ada yang bukan konfiks). Namun, perlu dicatat ada afiks yang sangat produktif yaitu prefiks *ber-* dan prefiks *me-*, ada yang cukup produktif, yaitu prefiks *ter-*, sufiks *-kan*, sufiks dan sufiks *-an*; dan juga ada yang tidak produktif lagi, yaitu infiks *-el*, *-em-*, dan *-er-*.

Alat pembentuk kedua adalah pengulangan bentuk dasar yang digunakan dalam proses reduplikasi. Hasil dari proses reduplikasi ini lazim disebut dengan istilah kata *ulang*. Secara umum dikenal dengan adanya tiga macam pengulangan, yaitu pengulangan secara utuh, pengulangan dengan perubahan bunyi vokal maupun konsonan, dan pengulangan sebagian.

Alat pembentuk ketiga adalah penggabungan sebuah bentuk pada bentuk dasar yang ada dalam proses komposisi. Penggabungan ini juga merupakan alat yang banyak digunakan dalam pembentukan kata karena banyaknya konsep yang belum ada wadahnya dalam bentuk sebuah kata. Misalnya, bahasa Indonesia hanya punya sebuah kata untuk berbagai macam warna merah. Oleh karena itulah dibentuk

gabungan kata seperti *merah jambu*, *merah darah*, dan *merah bata*.

Alat pembentuk keempat adalah abreviasi khusus yang digunakan dalam proses akronimisasi. Disebut abreviasi khusus karena semua abreviasi menghasilkan akronim. Abreviasi dari bentuk *Sekolah Menengah Atas* menjadi SMA adalah bukan akronim, tetapi hasil abreviasi dari *Jakarta Bogor Ciawi* menjadi *lagorawi* adalah akronim.

Alat kelima dalam pembentukan kata adalah perubahan status dalam proses yang disebut konversi. Misalnya, bentuk *gunting* yang berstatus nomina dalam kalimat "gunting ini terbuat dari baja", dapat diubah statusnya menjadi bentuk *gunting* yang berstatus verba, seperti dalam kalimat "gunting dulu baik-baik, nanti baru dilem".

(3) Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna yang secara inheren dimiliki oleh setiap bentuk dasar (morfem dasar atau akar). Umpamanya makna leksikal akar *kuda* adalah 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai'; makna leksikal akar *pensil* adalah 'sejenis alat tulis terbuat dari kayu dan arang'; dan makna leksikal akar *buaya* adalah 'sejenis binatang reptil yang dapat hidup di air dan di darat'. Makna leksikal *buaya* dapat kita lihat, misalnya, dalam klausa "di kebun binatang itu ada tiga ekor *buaya*"; tetapi dalam kalimat "dasar

buaya, ibunya sendiri ditipu", kata *buaya* tidak bermakna leksikal, tetapi bermakna khiasan.

Berbeda dengan makna leksikal, maka makna gramatikal baru "muncul" dalam suatu proses gramatika, baik proses morfologi maupun proses sintaksis. Umpamanya, dalam proses prefiksasi *ber-* pada dasar *dasi* muncul makna gramatikal 'memakai (dasi)', dalam proses prefiksasi *me-* pada dasar *batu* muncul makna gramatikal 'menjadi seperti (batu)', dan dalam proses komposisi dasar *sate* dengan dasar *ayam* menjadi bentuk *sate ayam* muncul makna gramatikal 'sate yang bahannya daging (ayam)'. Sedangkan dalam proses komposisi dasar *sate* dan dasar *Padang* muncul makna gramatikal 'sate yang berasal dari (Padang)'.

(4) Hasil Proses Pembentukan

Proses morfologi atau proses pembentukan kata memiliki dua hash yaitu *bentuk* dan *makna gramatikal*. Bentuk dan makna gramatikal merupakan dua hal yang berkaitan erat, bentuk merupakan wujud fisiknya dan makna gramatikal merupakan isi dari wujud fisik atau bentuk itu.

Wujud fisik dari hash proses afiksasi adalah kata berafiks, disebut juga kata berimbuhan, kata turunan, atau kata terbitan. Wujud fisik dari proses reduplikasi adalah kata ulang, atau disebut juga bentuk ulang. Wujud fisik dari hasil komposisi adalah kata gabungan, disebut juga gabungan kata, kelompok kata, atau kata majemuk.

1) Hakikat Afiks

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 16), afiks adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal (seperti prefiks, infiks, konfiks, atau sufiks). Menurut Muslich (2008: 41), afiks ialah bentuk kebahasaan terikat yang hanya memiliki arti gramatikal, yang merupakan unsur langsung suatu kata yang memiliki kesanggupan untuk membentuk kata baru. Dengan demikian, afiks ialah morfem terikat yang bukan kata, bukan juga pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada kata lain untuk membentuk kata baru. Afiks adalah bentuk morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata (Alwi, dkk. 2003: 31). Chaer (2015a: 23) mendefinisikan bahwa afiks adalah morfem yang tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, tetapi hanya menjadi unsur pembentuk dalam proses afiksasi.

2) Jenis Afiks

Afiks adalah bentuk terikat yang tidak dapat berdiri sendiri, afiks tersebut bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya (Kridalaksana, 2008: 3). Dalam bahasa Indonesia konsep ini mencakup beberapa jenis, yakni:

(1) Prefiks

Menurut Mulyono (2013: 75), prefiks yaitu imbuhan yang melekat pada awal kata dasar. Putrayasa (2017: 7) prefiks (awalan), yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar. Contohnya seperti: *meN-*, *ber-*, *ter-*, *pe-*,

per-, dan *se-*. Menurut Arifin dan Junaiyah (2009: 6) prefiks adalah imbuhan yang dilekatkan di depan dasar yang mungkin kata dasar mungkin pula kata jadian. Dalam kamus Linguistik Kridalaksana (2008: 199) menjelaskan prefiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkal misalnya *ber-* pada *bersepeda*. Sedangkan menurut Chaer (2015a: 23) prefiks yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar, yaitu prefiks *ber-*, prefiks *me-*, prefiks *per-*, prefiks *di-*, prefiks *ter-*, prefiks *se-*, dan prefiks *ke-*.

(2) Infiks

Infiks atau sisipan adalah morfem terikat yang disisipkan pada sebuah kata antara konsonan pertama dan vokal pertama. Jenis morfem ini sekarang tidak produktif lagi, pemakaiannya terbatas pada beberapa kata saja (Keraf, 1984: 118). Mulyono (2013: 75) mengemukakan bahwa infiks adalah afiks yang melekat di dalam kata dasar. Lebih lanjut Muslich (2008: 13) mendefinisikan infiks adalah imbuhan ditempatkan di tengah kata. Dalam kamus linguistik Kridalaksana (2008: 93) menjelaskan infiks adalah afiks yang diselipkan ke dalam dasar. Infiks yaitu afiks yang dibubuhkan di tengah kata, biasanya pada suku awal kata, yaitu infiks *-el-*, infiks *-em-*, dan infiks *-er-* (Chaer, 2015a : 23). Sedangkan menurut Putrayasa (2017: 7) infiks (sisipan), yaitu afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar. Contohnya: *-el-*, *-er-*, *-em-*, dan *-in-*.

(3) Sufiks

Menurut Kridalaksana (2008: 230) sufiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian belakang pangkal, misalnya *-an* pada *ajaran* (akhiran). Ramlan (2012) dalam Cembes (2018: 24) mengemukakan bahwa sufiks adalah imbuhan yang terletak di lajur belakang kerana selalu melekat di belakang bentuk dasar. Sependapat dengan pandangan di atas Muslich (2008: 13), sufiks adalah imbuhan yang ditempatkan di belakang kata dasar. Sufiks adalah afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar, yaitu sufiks *-kan*, sufiks *-i*, sufiks *-an*, dan sufiks *-nya*.

(4) Konfiks

Konfiks adalah afiks yang terdiri atas dua unsur, yaitu di depan dan di belakang bentuk dasar. Konfiks berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Konfiks harus dibedakan dengan kombinasi afiks (imbuhan gabung). Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal, sedangkan imbuhan gabung adalah gabungan dari beberapa morfem (Putrayasa, 2017: 7). Menurut Chaer (2015a: 23) Konfiks adalah afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan kerana konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks yang ada dalam bahasa Indonesia adalah konfiks *ke-an*, konfiks *ber-an*, konfiks *pe-an*, konfiks *per-an*, dan konfiks *se-nya*.

(5) Simulfiks

Menurut Putrayasa (2017: 7) menjelaskan simulfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk

dasar. Dalam bahasa Indonesia, simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbakan nomina, ajektiva, atau kelas kata lain. Contoh berikut terdapat dalam bahasa Indonesia nonstandar: *kopi* menjadi *ngopi*, *soto* menjadi *nyoto*, *sate* menjadi *nyate*, *kebut* menjadi *ngebut*, *sabit* menjadi *nyabit*. Menurut Kridalaksana (2008: 222) simulfiks adalah afiks yang berbentuk suku kata dan yang ditambahkan atau dileburkan pada dasar, misalnya {n} pada *ngopi* (pangkalnya *kopi*).

3) Afiksasi

Mulyono (2013: 75) menjelaskan afiksasi adalah proses pembentukkan kata dengan cara membubuhkan afiks terhadap bentuk dasar baik yang berupa pokok kata, kata asal, maupun bentuk-bentuk kata lainnya. Pokok kata *dengar* setelah mengalami afiksasi *-kan* terbentuklah pokok kata kompleks *dengarkan*. Pokok kata *dengarkan* setelah mengalami afiksasi *men-* terbentuklah kata kompleks *mendengarkan*. Kata dasar *rumah* setelah mengalami afiksasi *per-an* terbentuklah kata kompleks *perumahan*. Kata dasar *adil* setelah mengalami afiksasi *ke-an* terbentuklah kata kompleks *keadilan*. Itulah konsep serta contoh afiksasi sebagai salah satu proses pembentukan kata.

4) Infleksi dan Derivasi

Chaer (2015a: 37) menjelaskan bahwa dalam bahasa-bahasa fleksi, seperti bahasa Arab, bahasa Latin, bahasa Italia, ada pembentukan kata

secarah infleksi dan derivasi. Dalam pembentukan kata infleksi identitas leksikal kata yang dihasilkan sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Sebaliknya dalam proses pembentukan derivasi identitas bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Jadi pembentukan kata Inggris dari dasar *Write* menjadi *writes* adalah pembentukan kata infleksi, karena *write* maupen *writes* adalah sama-sama verba, tetapi pembentukan kata dari *write* menjadi *writer* adalah pembentukan derivasi, sebab bentuk *write* berkategori verba, sedangkan *writer* berkategori nomina.

Teori kesemestaan bahasa yang dikemukakan Greemberg dalam (Ermanto, 2016: 21) yakni jika suatu bahasa memiliki infleksi maka bahasa yang bersangkutan selalu memiliki derivasi. Ermanto (2016: 23) juga menjelaskan bahwa derivasi menghasilkan leksem dari suatu leksem, dan infleksi menghasilkan bentuk-bentuk kata dari suatu leksem. Artinya, derivasi menghasilkan sebuah kata baru dari sebuah kata lainnya. Kata baru yang dihasilkan dari proses derivasi itu merupakan kata yang berbeda dengan kata yang sebelumnya. Demikian pula infleksi menghasilkan beberapa bentuk kata dari sebuah kata. dari segi semantis, bentuk kata yang dihasilkan proses infleksi itu merupakan kata yang sama dengan kata sebelumnya.

Bauer (1988: 12-13) dalam (Bagiya, 2017: 34) menyatakan bahwa derivasi adalah proses morfologis yang menghasilkan morfem baru, sedangkan infleksi adalah proses morfologis yang menghasilkan bentuk-

bentuk kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama. Lebih lanjut Bauer menjelaskan bahwa pembentukan infleksional dapat diramalkan, sedangkan pembentukan derivasional tidak dapat diramalkan. Bagian dalam kajian morfologi Bauer tersebut menetapkan cara untuk mengetahui apakah sebuah afiks bersifat infleksional atau derivasional. Antara lain seperti berikut:

- (1) Jika afiks mengubah bentuk kata dasarnya, afiks itu bersifat derivasional. Apabila afiks itu tidak mengubah bentuk kata dasarnya maka afiks itu termasuk afiks infleksional. Misal *form* nomina menjadi *formal* sebagai adjektiva. Afiks *-al* dalam proses morfologis mengubah kelas kata sehingga memiliki ciri derivasional. Adapun contoh *formalize* verba menjadi *formalizes* juga merupakan verba. Jadi *-s* tidak mengubah kelas kata, sehingga dapat diidentifikasi sebagai afiks infleksional.
- (2) Afiks-afiks infleksional selalu menampilkan makna yang teratur atau dapat diprediksikan, sedangkan makna dari afiks-afiks derivasional tidak dapat diramalkan. Seperti afiks infleksional *-s* yang menunjukkan makna jamak dalam bahasa Inggris, pada bentuk kata *dogs*, *bicycles*, *shoes*, dan *trees*. Berbeda dengan perubahan makna secara derivasional pada bentuk *-age* dalam *bandage* 'pembalut' *cleavage* 'perpecahan', *mileage* 'jarak mil', *shortage* 'kekurangan'.

(3) Terdapat suatu kaidah umum bahwa apabila dapat menambahkan afiks infleksional pada salah satu anggota dari sebuah kelas kata, maka akan dapat menambah afiks infleksional pada semua anggota kelas yang lain, tetapi afiks derivasional tidak dapat ditambahkan pada setiap anggota kelas yang bersangkutan. Dengan demikian, dapat ditentukan bahwa afiks-afiks infleksional itu bersifat produktif, sedangkan afiks derivasional bersifat tidak produktif.

d. Morfofonemik

Chaer (2015a: 43) memberikan nama lain bagi istilah morfofonemik, yaitu sebagai morfonemik atau morfonologi. Menurut Chaer, morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi. Pandangan yang sama dikemukakan oleh Kridalaksana (2008: 159), bahwa morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi atau struktur bahasa yang menggambarkan pola fonologis dari morfem, termasuk di dalamnya penambahan, pengurangan, penggantian fonem, atau perubahan tekanan yang menentukan bangun morfem. Selanjutnya, Alwi dkk. (2003: 109) menjelaskan bahwa morfofonemik adalah proses perubahan bentuk akibat pertemuan antara morfem dan morfem. Arifin & Junaiyah (2009: 8) menyatakan pula bahwa

morf fonemik adalah proses perubahan suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata bersangkutan.

Chaer (2015a: 43) mendeskripsikan lima gejala yang terjadi pada peristiwa morf fonemik bahasa Indonesia seperti berikut ini.

1) Pemunculan Fonem

Pemunculan fonem, yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. Misalnya, dalam proses pengimbuhan prefiks *meng-* pada kata dasar *baca* akan mengakibatkan perubahan bunyi sengau /ng/ menjadi /m/ yang semula bunyi tersebut tidak ada menjadi ada. Perhatikan!

meng- + baca → membaca.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya terdapat juga contoh lainnya, yaitu dalam proses pengimbuhan sufiks *-an* pada kata dasar *hari* akan muncul bunyi semi vokal /y/. Perhatikan!

hari + -an → hariyan.

2) Pelepasan Fonem

Pelepasan fonem, yakni hilangnya fonem dalam suatu proses morfologi. Misalnya, dalam proses pengimbuhan prefiks *ber-* pada kata dasar *renang*, maka bunyi /r/ yang ada pada prefiks *ber-* dilesapkan. Juga, dalam proses pengimbuhan "akhiran" *-wan* pada kata dasar *sejarah*, maka fonem /h/ pada kata dasar *sejarah* itu dilesapkan. Contoh lain, dalam proses pengimbuhan "akhiran" *-nda* pada kata dasar *anak*, maka fonem /k/ pada dasar itu menjadi lesap atau dihilangkan. Perhatikan!

ber- + renang → berenang

sejarah + -wan → sejarawan

anak + -nda → ananda

Dalam beberapa tahun terakhir ada juga gejala pelesapan salah satu fonem yang sama yang terdapat pada akhir kata dan awal kata yang mengalami proses komposisi. Misalnya.

pasar + raya → pasaraya

ko + operasi → koperasi

3) Peluluhan Fonem

Peluluhan fonem, yakni luluhnya sebuah fonem serta disenyawakan dengan fonem lain dalam suatu proses morfologis. Umpamanya, dalam pengimbuhan prefiks *me-* pada kata dasar *sikat*, maka fonem /s/ pada kata dasar *sikat* itu diluluhkan dan disenyawakan dengan fonem nasal /ny/ yang ada pada prefiks *me-* itu. Juga terjadi pada proses pengimbuhan prefiks *pe-*. Perhatikan!

me- + sikat → menyikat

pe- + sikat → penyikat

Peluluhan fonem ini tampaknya hanya terjadi pada proses pengimbuhan prefiks *me-* dan prefiks *pe-* pada bentuk kata dasar dimulai dengan konsonan /s/ lainnya tidak ada.

4) Perubahan Fonem

Perubahan fonem, yakni berubahnya sebuah fonem atau sebuah bunyi, sebagai akibat terjadinya proses morfologi. Umpamanya, dalam

pengimbuhan prefiks *ber-* pada kata dasar *ajar* terjadi perubahan bunyi, dimana fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/. Perhatikan.

ber- + ajar → belajar

Contoh lain, dalam proses pengimbuhan prefiks *ter-* pada kata dasar *anjur* terjadi perubahan fonem, di mana fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/. Perhatikan.

ter- + anjur → terlanjur

5) Pergeseran Fonem

Pergeseran fonem, yaitu berubahnya posisi sebuah fonem dari satu suku kata ke dalam suku kata yang lainnya. Umpamanya, dalam pengimbuhan sufiks *-i* pada kata dasar *lompat*, terjadi pergeseran di mana fonem /t/ yang semula berada pada suku kata *pat* menjadi berada pada suku kata *ti*. Simaklah.

lom.pat + -i → me.lom.pa.ti

Demikian juga dalam pengimbuhan sufiks *-an* pada kata dasar *jawab*. Di sini fonem /b/ yang semula berada pada suku kata *wab* berpindah menjadi berada pada suku kata *ban*. Simaklah.

ja.wab + -an → ja.wa.ban

ma.kan + -an → ma.ka.nan

mi.num + -an → mi.nu.man

e. Klitika

Kridalaksana (2007: 38, 40) menjelaskan bahwa klitika merupakan bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri karena terikat pada bentuk bebas,

dan memiliki padanan dengan bentuk yang bebas. Klitika juga tidak pernah berperan sebagai dasar perluasan dalam pembentukan kata. Klitika membentuk satu kata dengan bentuk lain yang didampinginya, masih memperlihatkan perilakunya sebagai satuan yang berkategori, ini dapat diketahui dari paradigma dengan bentuk yang berpadanan yang berstatus kata. Contoh:

'mobilmu'kamu

Dalam contoh tersebut klitika *-mu* berparadigma dengan kata *kamu*. *Mu* diklasifikasikan sebagai pronomina sepadan dengan kata yang separadigma (Kridalaksana, 2007: 42, 43).

Kridalaksana juga menjelaskan bahwa dalam hubungan dengan klasifikasi kata, kategorisasi terhadap klitika merupakan kategorisasi terhadap *border-line cases*, dan bukan terhadap kasus-kasus utama karena bentuk itu merupakan bentuk pralihan dari bentuk yang benar-benar bebas yaitu kata ke bentuk yang benar-benar terikat yaitu morfem dasar terikat atau klitika.

Elson dan Piccket dalam Ndruru (2007: 10) membatasi klitika sebagai suatu bentuk yang keberadaannya selalu bersandar pada bentuk lain sebagai bentuk yang lebih tinggi serta secara leksikal memiliki arti. Hasil analisisnya membuktikan bahwa suatu klitika hampir sama atau mendekati ciri afiks. Hanya perbedaannya klitika masih memiliki arti leksikal sedangkan afiks tidak. Ciri lain yang ditemukan adalah bahwa klitika mendekati ciri sebuah kata kendatipun bentuknya tidak mencirikan sebuah kata (selalu melekat pada bentuk lain sebagai bentuk yang lebih

tinggi). Dengan demikian, dikatakannya bahwa klitika adalah bukan afiks dan juga bukan kata.

Menurut Abbas (2021: 64) ciri yang dapat membedakan antara klitika dan afiks adalah klitika memiliki makna leksikal dan dapat diselahi oleh kata lain, sedangkan afiks bermakna gramatikal dan tidak dapat diselahi oleh kata lain. Misalnya, kilitika *-mu* pada *bukumu*. Buku dapat diselahi kata baru menjadi *Buku barumu*, sedangkan prefiks *meng-* langsung berkaitan dengan kata yang dilekatinya, misalnya *ambil* menjadi *mengambil* yang tidak dapat diselahi kata lain.

Sanda dalam Ndruru (2007: 11) merumuskan ciri-ciri klitika sebagai berikut:

- a. Klitika tidak dapat berdiri sendiri.
- b. Klitika selalu muncul bersama-sama bentuk lain yang dianggap lebih tinggi kategorinya dan berposisi sebagai proklitik dan enklitik.
- c. Klitika dapat dilekatkan dengan lebih dari satu kategori kata.
- d. Klitika sama dengan afiks (bentuknya) dan sama dengan kata (makna/artinya).

1) Jenis Klitika

Klitika terbagi menjadi dua jenis, yakni proklitik dan enklitik. Proklitik adalah klitik yang berposisi di awal bentukan, misalkan *ku* dalam *kukehendaki* dan *kau* dalam *kauceritakan*, sedangkan enklitik adalah klitik yang berposisi di akhir bentukan, seperti *mu* dalam *pekerjaanmu* dan *nya* dalam *keluarganya*, atau apabila bentuk tersebut terikat dengan bentuk

lain di belakangnya bentuk itu disebut proklitik, bila terikat pada bentuk di depannya bentuk itu disebut enklitik. *Kau* dalam *kau baca* adalah proklitik dan berpadanan dengan kata *engkau*, *mu* dalam *rumahmu* adalah enklitik dan berpadanan dengan kata *kamu*, itulah mengapa klitika dikatakan memiliki padanan dengan bentuk yang bebas (Mulyono, 2013: 84).

2. Sintaksis

Istilah sintaksis secara langsung terambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk-beluk kata dan morfem (Ramlan, 2005: 18). Ba'dulu & Herman (2010: 44) mengatakan sintaksis adalah telaah tentang hubungan kata-kata atau satuan-satuan sintaksis yang lebih besar dalam kalimat. Dengan kata lain, sintaksis adalah telaah tentang struktur kalimat.

Sintaksis juga merupakan kajian lanjutan dari morfologi. Maksudnya, kajian sintaksis dapat dilakukan setelah memahami bidang kajian morfologi. Sintaksis adalah kajian bahasa yang berkaitan dengan kalimat atau bentuk-bentuk kalimat. Dalam kajian sintaksis ini nantinya akan dijumpai istilah-istilah, seperti kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat minor dan kalimat mayor, kalimat efektif, kalimat efisien, kalimat inversi, dan sebagainya (Suhardi, 2013: 28). Richards, et al (1993: 285) menyatakan bahwa sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari

bagaimana menggabungkan kata-kata untuk membentuk kalimat-kalimat dan aturan yang menentukan pembentukan kalimat.

Sintaksis atau disebut juga ilmu tata kalimat yang menguraikan suatu hubungan antarunsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kalimat tidak hanya unsur kata, tetapi masih ada unsur lain yang lebih besar dari kata, yaitu frasa, klausa, dan berbagai jenis kalimat ditinjau dari berbagai sudut pandang sebagai kesatuan-kesatuan sistem. Menurut Kridalaksana (2008: 223) menyatakan sintaksis adalah: (1) pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa, (2) subsistem bahasa yang mencakup hal tersebut (sering dianggap bagian dari gramatikal, bagian lain ialah morfologi), dan (3) cabang linguistik yang mempelajari hal tersebut.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan ilmu yang berhubungan dengan pola-pola atau aturan-aturan gramatikal yang membicarakan seluk beluk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan sebagai sarana untuk menyusun dan menggabungkan kata-kata untuk membentuk frasa dan kalimat. Selain itu, sintaksis juga menelaah pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi kalimat. Dengan kata lain, sintaksis adalah aturan gramatikal yang digunakan dalam menghubungkan kata-kata atau membentuk frasa dan kalimat.

a. Satuan Sintaksis

Chaer (2015b: 37), secara hierarkial membedakan adanya lima macam satuan sintaksis, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Wacana
Kalimat
Klausa
Frasa
Kata

Secara hierarkial, maksudnya, kata merupakan satuan terkecil yang membentuk frasa. Lalu, frasa membentuk klausa, klausa membentuk kalimat, kalimat membentuk wacana. Jadi, kalau kata merupakan satuan terkecil, maka wacana merupakan satuan terbesar. Hal ini berbeda dengan paham tata bahasa tradisional yang mengatakan bahwa kalimat adalah satuan terbesar dalam kajian sintaksis.

1) Kata

Secara gramatikal kata memiliki dua status. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, kata dibentuk dari bentuk dasar (yang dapat berupa morfem dasar terikat maupun bebas, atau gabungan morfem) melalui proses morfologi afiksasi, reduplikasi, atau komposisi.

Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis kata, khususnya yang termaksud kelas terbuka (nomina, verba, dan ajektif) dapat mengisi fungsi-fungsi sintaksis. Perhatikan bagan berikut:

S	P	O	Ket
Nenek	melirik	kakek	kemarin

2) Frasa

Frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Simak bagan berikut:

S	P	O	Ket
Adik saya	suka memakan	kacang goreng	di kamar

Semua fungsi klausa di atas diisi oleh sebuah frasa, fungsi S diisi oleh frasa *adik saya*, fungsi P diisi oleh frasa *suka memakan*, fungsi O oleh frasa *kacang goreng*, dan fungsi Ket. diisi oleh frasa *di kamar*. Bahwa sebuah frasa dapat terdiri dari dua kata atau lebih dapat dibuktikan. Misalnya, frasa *adik saya* dapat menjadi *adik saya yang bungsu*, atau *adik saya yang baru saja menikah*, atau *adik saya yang tinggal di jalan Lembang Jakarta Pusat*. Begitu juga frasa *kacang goreng*, dapat menjadi *sebungkus kacang goreng* atau *kacang goreng asin*. Sedangkan frasa di kamar dapat menjadi *di kamar ayah*, *di kamar tidur ayah*, atau juga *di kamar belajar kakak*.

Sebagai pengisi fungsi-fungsi sintaksis frasa juga memiliki kategori. Maka kita mengenal adanya frasa nominal, seperti *adik saya*, *sebuah meja*, *rumah batu*, dan *rumah makan*, yang mengisi fungsi S atau fungsi O. Adanya frasa verbal, seperti *suka makan*, *sudah mandi*, *makan minum*, *tidak mau datang*, dan *belum menerima*, yang mengisi fungsi P. Adanya frasa adjektifal, seperti *sangat indah*, *bagus sekali*, *merah muda*, *sangat*

senang sekali, dan *merah jambu* yang mengisi fungsi P. Adanya frasa preposisional seperti *di pasar*, *ke Surabaya*, *dari gula dan ketan*, *kepada polisi*, dan *pada tahun 2007*, yang mengisi fungsi Ket.

Dilihat dari keutuhannya sebagai frasa dikenal adanya frasa eksosentrik dan frasa endosentrik. Yang dimaksud dengan frasa eksosentrik adalah frasa yang hubungan kedua unsurnya sangar erat, sehingga kedua unsurnya tidak dapat dipisahkan sebagai pengisi fungsi sintaksisnya. Misalnya frasa *di pasar* jika menerima klausa akan berbentuk 'ibu berjualan *di*' dan 'ibu berjualan *pasar*', dari contoh bentuk klausa tersebut tentu frasa *di pasar* tidak dapat dipisahkan.

Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukannya keseluruhan. Atau, bila salah satu unsurnya ditinggalkan kedudukannya sebagai pengisi fungsi sintaksis masih bisa diterima. Misalnya frasa *mobil dinas*, bila salah satu unsurnya ditinggalkan maka kedudukannya masih bisa diterima, dapat kita lihat pada bentuk klausa 'beliau naik *mobil dinas*' dan 'beliau naik *mobil*'. Bagian yang tidak bisa dihilangkan dalam frasa endosentrik disebut inti atau induk frasa dan bagian yang dapat ditinggalkan disebut atribut frasa. Jadi, pada frasa *mobil dinas*, unsur *mobil* adalah induk frasa dan unsur *dinas* adalah atribut frasa.

3) Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkonstruksi

predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya. Selain fungsi subjek yang harus ada dalam konstruksi klausa itu, fungsi subjek boleh dikatakan wajib ada, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib.

Kalau kita bandingkan konstruksi *kamar mandi* dan *nenek mandi*, maka dapat dikatakan konstruksi *kamar mandi* bukanlah sebuah klausa karena hubungan komponen *kamar* dengan komponen *mandi* tidaklah bersifat predikatif. Sebaliknya konstruksi *nenek mandi* adalah sebuah klausa karena hubungan komponen *nenek* dan komponen *mandi* bersifat predikatif. *Nenek* adalah pengisi fungsi subjek dan *mandi* pengisi fungsi predikat.

Klausa, karena memiliki fungsi S dan fungsi O, serta fungsi-fungsi lain berpotensi menjadi sebuah kalimat tunggal lengkap apa bila kepadanya diberikan intonasi final atau intonasi kalimat. Kata dan frasa juga memiliki potensi menjadi kalimat apa bila kepadanya diberi intonasi final. Namun, kata dan frasa hanya dapat menjadi kalimat minor (kalimat tidak lengkap), sedangkan klausa menjadi sebuah kalimat mayor (kalimat lengkap).

Klausa dapat dibedakan berdasarkan kategori dan tipe kategori yang menjadi predikatnya. Maka kita dapat menyebut adanya:

- a. Klausa nominal, yakni klausa yang predikatnya berkategori nomina.

Contoh:

(1) Kakeknya orang Batak
 S P

(2) Ibunya kepala SD di Bekasi
 S P Ket.

- b. Klausa verbal, yakni klausa yang predikatnya berkategori verba. Lalu, karena secara gramatikal dikenal adanya beberapa tipe verba maka dikenal adanya:

Klausa verbal transitif, yakni yang predikatnya berupa verbatransitif, seperti:

(1) Nenek membaca komik
 S P O

(2) Kakek menulis surat
 S P O

Klausa verbal intransitif, yakni klausa yang predikatnya berupa verba intransitif, misalnya:

(1) Anak-anak berlari
 S P

(1) Murid-murid menyanyi
 S P

- c. Klausa adjektifal, yakni klausa yang predikatnya berkategori adjektifa. Misalnya:

(1) Nenekku masih cantik
 S P

(2) Tiang bendera itu tinggi sekali
 S P

- d. Klausa preposisional, yakni klausa yang predikatnya berkategori preposisi. Misalnya:

(1) Nenek ke Medan
 S P

(2) Kakek ke pasar
 S P

e. Klausa numeral, yakni klausa yang predikatnya berkategori numeralia, misalnya:

- | | |
|------------------------|---------------------|
| (1) <u>Simpanannya</u> | <u>lima juta</u> |
| S | P |
| (2) <u>Yang hadir</u> | <u>tidak banyak</u> |
| S | P |

4) Kalimat

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Inti definisi itu menyatakan bahwa kalimat terdiri dari konstituen dasar dan intonasi final, sebab konjungsi bila diperlukan. Konstituen dasar biasanya berupa klausa. Maka seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kata dan frase pun dapat menjadi konstituen dasar, yaitu pada kalimat "jawaban singkat" atau kalimat minor, yang tentu saja bukan "kalimat bebas". Hal ini berbeda kalau konstituen dasarnya berupa klausa, maka dapat terbentuk sebuah kalimat bebas.

Intonasi final yang merupakan syarat penting dalam pembentukan sebuah kalimat dapat berupa intonasi deklaratif (yang dalam bahasa ragam tulis diberi tanda titik), intonasi interogatif (yang dalam bahasa ragam tulis diberi tanda tanya), intonasi imperatif (yang dalam bahasa ragam tulis diberi tanda seru), dan intonasi interjektif (yang dalam bahasa ragam tulis diberi tanda seru). Tanpa intonasi final ini sebuah klausa tidak akan menjadi sebuah kalimat.

Konjungsi dalam kalimat berklause ganda, meskipun dikatakan boleh ada bila diperlukan tetapi sebaiknya digunakan untuk menghindari kesalahan pemahaman, terutama dalam bahasa ragam tulis. Berdasarkan keterangan di atas, maka contoh-contoh berikut adalah kalimat yang baik dalam bahasa Indonesia.

- (1) Nenek membaca komik di kamar.
- (2) Nenek membaca komik di kamar, sedangkan kakek membaca koran di kebun.
- (3) Ketika nenek mandi, kakek merokok di kamar, dan kakak masak di dapur.
- (4) Nenek saya! (sebagai kalimat jawaban terhadap kalimat tanya: Siapa yang duduk di sana)
- (5) Komik! (sebagai kalimat jawaban terhadap kalimat tanya: Buku apa yang dibaca nenek)

Konstituen dasar kalimat (1) adalah sebuah klausa, konstituen dasar kalimat (2) adalah dua buah klausa, konstituen dasar kalimat (3) adalah tiga buah klausa, konstituen dasar kalimat (4) adalah sebuah frasa, dan konstituen dasar kalimat (5) adalah sebuah kata. Masing-masing kalimat diberi intonasi final deklaratif.

5) Wacana

Sebagai satuan tertinggi dalam hierarki sintaksis wacana memiliki “pengertian” yang lengkap atau utuh, dibangun oleh kalimat atau kalimat-kalimat. Artinya, sebuah wacana mungkin hanya terdiri dari sebuah kalimat, mungkin juga terdiri dari sejumlah kalimat. Dalam pembentukan sebuah wacana yang utuh, kalimat-kalimat itu dipadukan oleh alat-alat pemaduan, yang dapat berupa unsur leksikal, unsur gramatikal, ataupun

unsur semantik. Umpamanya, teks berikut merupakan sebuah wacana yang utuh.

- (1) Sekarang di Riau amat sukar mencari terubuk (1). Jangankan ikannya, telurnya pun sulit diperoleh (2). Kalaupun dapat diperoleh, harganya melambung selangit (3). Makanya, ada kecemasan masyarakat nelayan di sana bahwa terubuk itu akan punah (4).

Kepaduan kalimat (1) dan kalimat (2) dilakukan dengan penggunaan pronomina *nya* pada kalimat (2) yang mengacu pada kata *terubuk* pada kalimat (1). Kepaduan kalimat (2) dan kalimat (3) dilakukan dengan penggunaan konjungsi *kalaupun* dan pronomina *nya* pada kalimat (3). Lalu, kepaduan kalimat (4) dengan kalimat-kalimat sebelumnya dilakukan dengan penggunaan konjungsi *makanya* yang menyatakan "kesimpulan" untuk kalimat-kalimat sebelumnya. Keempat kalimat itu hanya mengacu pada satu pokok gagasan mengenai terubuk.

b. Fungsi Sintaksis

Yang dimaksud dengan fungsi sintaksis (atau kita sebut fungsi saja) adalah semacam "kotak-kotak" atau "tempat-tempat" dalam struktur sintaksis yang kedalamnya akan diisi kategori-kategori tertentu (Verhaar 1978, Chaer 2007) dalam (Chaer, 2015b: 20). Kotak-kotak bernama subjek (S), predikat (P), Objek (O), komplemen (Komp), dan keterangan (Ket). Secarah umum Chaer membagian "kotak-kotak" fungsi itu sebagai berikut, meskipun di dalam praktik berbahasa urutannya dapat tidak sama.

S	P	(O/Komp)	(Ket)
---	---	----------	-------

Dari bagan itu tampak bahwa secara formal fungsi S dan P harus selalu ada dalam setiap klausa karena keduanya saling “berkaitan”. Dalam hal ini dapat dikatakan, bahwa S adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara, sedangkan P adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara mengenai S (Kridalaksana 2002) dalam (Chaer, 2015b: 21). Contoh:

- | | |
|------------------------|---------------------|
| (1) <u>Jalan licin</u> | <u>berbahaya</u> |
| S | P |
| (2) <u>Anak-anak</u> | <u>berlari-lari</u> |
| S | P |
| (3) <u>Kucing itu</u> | <u>gemuk sekali</u> |
| S | P |

S dan P dapat dibedakan dari ciri-ciri: (a) S selalu mendahului P. Contoh seperti pada (1), (2), dan (3), dan (b) secara morfologis P sering ditandai prefiks *me-*, prefiks *di-*, dan prefiks *ber-*. Contoh, *kucing itu melompat*, *kelakuannya ditertawakan orang*, dan *mereka bertengkar*.

Chaer (2015b: 22) menjelaskan objek (O) adalah bagian dari verba yang menjadi predikat dalam klausa itu. Kehadirannya sangat ditentukan oleh ketransitifan verba itu. Artinya, klausa verbanya bersifat transitif maka objek itu akan muncul, tetapi kalau verbanya bersifat tak transitif (intransitif) maka objek itu tidak akan ada. Contoh:

- | | | |
|------------------------|------------------|--------------|
| (1) <u>Kakak</u> | <u>menulis</u> | <u>surat</u> |
| S | P | O |
| (2) <u>Jalan licin</u> | <u>berbahaya</u> | |
| S | P | |

Verba *menulis* pada klausa (1) merupakan verba transitif yang memiliki fungsi objek, sedangkan verba *berbahaya* pada klausa (2) merupakan verba intransitif yang tidak memiliki objek.

Kehadiran objek ini dalam kasus-kasus tertentu dapat ditinggalkan, misalnya, karena hubungan antara P dan O itu sudah merupakan kebiasaan. Contoh klausa di bawah dapat diterima meskipun tanpa objek.

- (1) Nenek sudah makan
 S P
- (2) Sekretaris itu sedang mengetik
 S P

Keberterimaan klausa (1) adalah karena hubungan antara verba *makan* yang menjadi P klausa itu dan nomina *nasi* yang menjadi objek efektifnya sudah merupakan kebiasaan. Andai objeknya bukan *nasi*, melainkan misalnya *ketoprak*, tentu objek itu harus hadir. Demikian juga hubungan antara verba *mengetik* yang menjadi P pada klausa (2) dan nomina *surat* yang menjadi objek efektifnya sudah merupakan suatu kebiasaan. Andai yang *diketik* bukan *surat*, melainkan *skripsi*, misalnya, tentu objeknya, yaitu *skripsi*, harus dihadirkan (Chaer, 2015b: 23).

Komplemen (Komp) atau pelengkap (Pel) adalah bagian dari P verbal yang menjadikan P itu menjadi lengkap. Kedudukannya mirip dengan O. Hanya bedanya, O keberadaannya ditentukan oleh sifat verbanya yang transitif, sedangkan Pel keberadaannya bukan ditentukan oleh faktor ketransitifan, melainkan oleh faktor “keharusan” untuk melengkapi P (Chaer, 2015b: 23). Berikut adalah contohnya.

Verba atau frasa verba dalam perilaku sintaksis kalimat bahasa Indonesia dapat menduduki kelima fungsi yang ada, yaitu S, P, O, Pel dan K (Darwis, 2012: 103). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu di bawah ini.

1. Verba sebagai pengisi fungsi subjek

Verba atau frasa verba dapat menduduki fungsi S dalam kalimat.

Misalnya pada contoh kalimat berikut:

- a. *Berhitung* tidak mudah.
- b. *Berenang* menyehatkan badan.
- c. *Membangun* rumah memerlukan dana besar.

2. Verba sebagai pengisi fungsi predikat

Verba atau frasa verba yang menduduki fungsi P sangat banyak contohnya, bahkan tidak terhitung. Artinya, fungsi P inilah yang sebesar-besarnya diisi oleh verba dan frasanya. Misalnya:

- a. Dia *meninggalkan* dua orang putri.
- b. Beliau *memberi* kami semangat.
- c. Presiden *memberikan* petunjuk kepada kami.
- d. Anak itu *menangis* di rumah sakit.
- e. Burhan *duduk* di atas meja.

3. Verba sebagai pengisi fungsi objek

Seperti halnya S, fungsi O juga dapat diisi oleh verba atau frasa verba. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

- a. Dia mencoba *tidur* tanpa bantal.

- b. Pak Harun mengajarkan *membaca* kepada muridnya.
- c. Saya membiasakan *mandi* dua kali sehari.

4. Verba sebagai pengisi fungsi pelengkap

Fungsi Pel juga dapat diisi oleh verba atau frasa verba. Misalnya pada contoh kalimat berikut.

- a. Orang itu merasa *bersalah sekali*.
- b. Masih kecil-kecil, anak itu sudah belajar *bercinta*.
- c. Sekarang mereka berhenti *mengajar*.

5. Verba sebagai pengisi fungsi keterangan

Fungsi K pun dapat terdiri atas sebuah verba atau frasa verba. Misalnya pada contoh kalimat berikut.

- c. Dia tidur *terlentang*.
- d. Dia minum *berdiri*.
- e. Dia mandi *tergesa-gesa*.

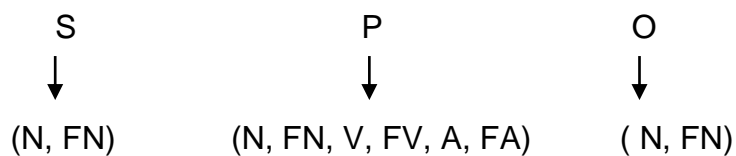
c. Kategori Sintaksis

Yang dimaksud dengan kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frase yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Kategori sintaksis berkenaan dengan istilah nomina (N), verba (V), ajektifa (A), adverbialia (Adv), numeralia (Num), preposisi (Prep), konjungsi (Konj), dan pronomina (Pron). Dalam hal ini N, V, dan A merupakan kategori utama, sedangkan yang lain merupakan kategori tambahan (Chaer, 2015b: 27).

Pengisi fungsi sintaksis dapat berupa kata dapat pula berupa frasa, sehingga di samping ada kata nomina ada pula frasa nominal (FN), di

samping kata verba ada pula frasa verbal (FV), dan di samping ada kata adjektifa ada pula frasa adjektifal (FA). Selain itu di samping ada kata berkategori Adverbia ada pula frasa adverbial (Fadv), di samping kata kategori numeralian ada pula frasa numeral (Fnum), dan di samping kata berkategori preposisi ada pula frasa preposisional (Fprep).

Chaer (2015b: 28) secara formal kategori N atau FN mengisi fungsi S atau O pada klausa verbal, dapat juga mengisi fungsi P pada klausa nominal. Kategori V atau FV secara formal mengisi fungsi P pada klausa verbal, dan kategori A atau AF mengisi fungsi P pada klausa adjektifal. Maka, secara formal pengisi fungsi-fungsi sintaksis dapat disebut sebagai berikut:



d. Struktur Sintaksis

Jika kita membicarakan struktur sintaksis, maka Verhar (1993: 173) berpendapat bahwa struktur sintaktis atau sintaksis? terdiri atas fungsi sintaktis, kategori sintaktis, dan peran sintaktis. Fungsi sintaktis berkaitan dengan istilah subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kategori sintaktis berkaitan dengan istilah nomina, verba, adjektiva, pronominal atau yang lebih dikenal dengan kelas kata. Sedangkan peran sintaktis berkaitan dengan istilah pelaku, penderita, pengalam, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan berikut ini.

	Bentuk	Ibu	saya	tidak	membeli	baju	baru	minggu	lalu
Ka- te- go- ri	Kata	N	Pron	Adv	V	N	Adj	N	Adv
	Frasa	FN		FV		FN		FN	
	Fungsi	Subjek		Predikat		Objek		Keterangan	
	Peran	Pelaku		Perbuatan		Sasaran		Waktu	

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan pada bagan di atas, tampak bahwa antara fungsi, kategori, dan peran tidak ada hubungan satu lawan satu. Fungsi merupakan suatu 'tempat' dalam struktur kalimat dengan unsur pengisi berupa bentuk bahasa yang tergolong dalam kategori tertentu dan memiliki peran semantis tertentu pula (Ino, 2015: 66).

Hubungan antara fungsi, kategori, dan peran dapat menjadi lebih jelas dengan memperhatikan bagan berikut:

Analisis Sintaksis	Adam	membeli	boneka baru	di pasar
Fungsi	Subjek	Predikat	Objek	Keterangan
Kategori	Nomina	Verba	Nomina	Adverbia
Peran	Pelaku	Perbuatan	Sasaran	Tempat

Dilihat dari fungsi dan kategori sintaksis pada bagan di atas dapat disimpulkan bahwa *Adam* memiliki fungsi sintaktis sebagai subjek dan berkategori nomina, fungsi predikat diisi oleh kata *membeli* yang berkategori verba, fungsi objek diisi oleh kata *boneka baru* yang

berkategori nomina dan fungsi keterangan diisi oleh *di pasar* yang berkategori adverbial.

3. Morfosintaksis

Kata morfosintaksis berasal dari bahasa Inggris morphosyntax dan merupakan gabungan kata morfologi dengan sintaksis. Morfologi adalah studi tentang pembentukan kata, sedangkan sintaksis adalah studi tentang bagaimana kata digabungkan menjadi unit yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat (Garing, 2016: 74). Morfosintaksis dapat dikatakan sebagai kombinasi antara morfologi dan sintaksis. Hal utama yang mendasari kombinasi ini adalah keduanya memiliki hubungan yang erat. Dalam kaitan dengan pembahasan tersebut (Crystal, 1985: 234) berpendapat bahwa morfosintaksis adalah istilah dalam linguistik yang digunakan untuk merujuk pada kategori gramatikal yang secara bersamaan mempertimbangkan kriteria morfologi dan sintaksis.

Crystal selanjutnya mengilustrasikan bahwa pembentukan kata memiliki hubungan dengan sintak, sebagai contoh kata *cat* 'kucing' menduduki fungsi subjek, yakni kata dengan kategori sintak nomina. Bila kata *cat* berbentuk jamak, kata *cat* harus dibubuhi morfem terikat -s menjadi *cats*. Morfem -s merupakan bidang kajian morfologi. Jadi, kata *cats* dapat dilihat berdasarkan kajian morfosintaksis, yakni domain morfologi dan sintaksis.

Siregar (2012) dalam Basyaruddin (2014: 5) mengemukakan bahwa kajian morfosintaksis dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Gabungan

morfologi dan sintaksis, (2) Kajian antar muka morfologi dan sintaksis, (3) Pengkajian kategori gramatikal dan unit linguistik yang menggambarkan ciri-ciri morfologi dan sintaksis, dan (4) Seperangkat kaidah yang mengatur unit bahasa yang ciri-cirinya dapat dijelaskan dengan menggunakan kriteria morfologis dan sintaksis.

C. Kerangka Pikir

Data dalam penelitian ini diperoleh dari penutur asli bK yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam pergaulan antarwarga pendukungnya dan juga digunakan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya seperti keagamaan, upacara adat dan kebudayaan, bahkan juga digunakan dalam pembelajaran pada mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Buton Utara, seperti pada Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Oleh sebab itu, timbullah berbagai macam tuturan-tuturan dalam bK yang dihasilkan dari penuturnya baik dalam bentuk kata, frasa, klausa/kalimat.

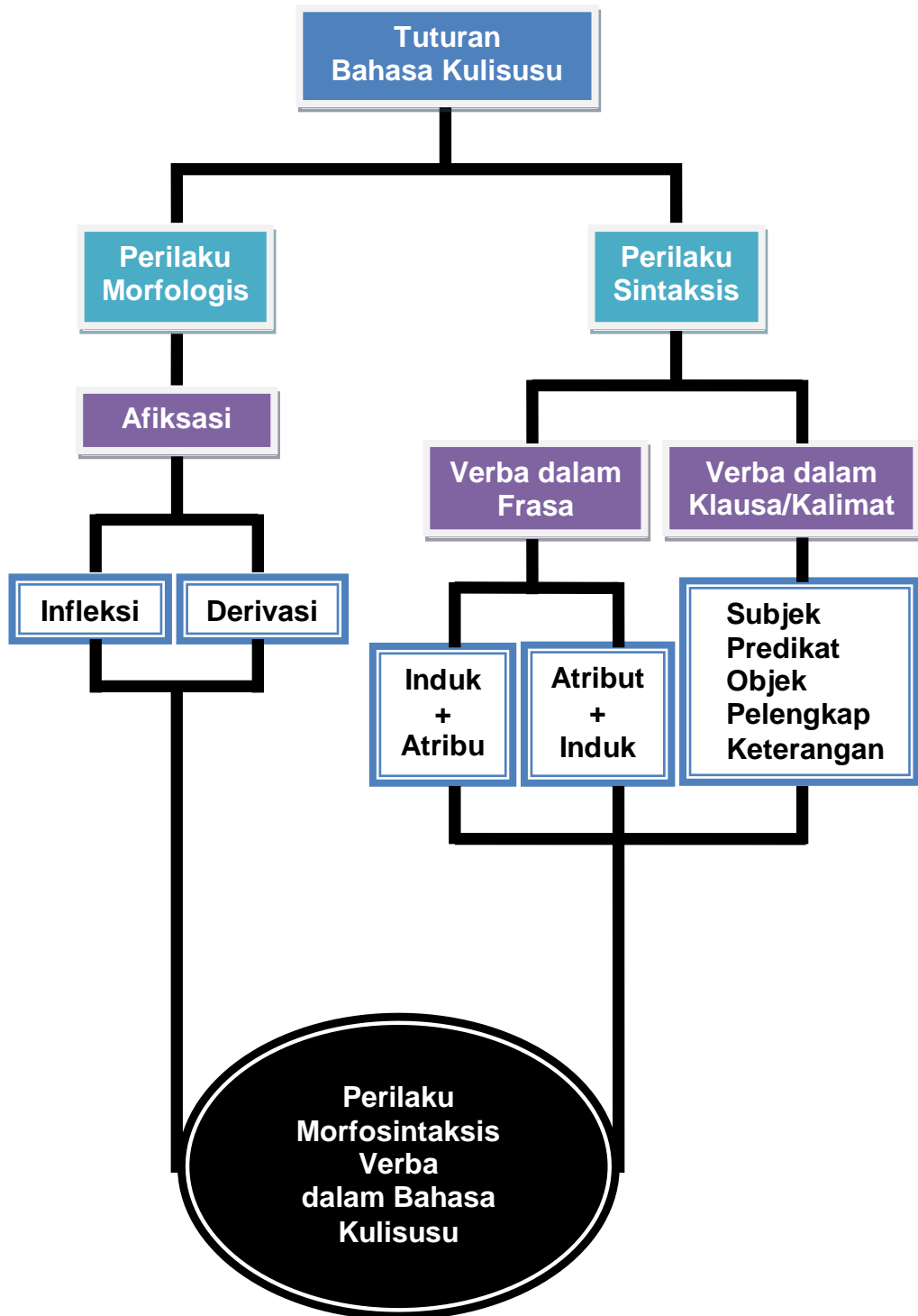
Data yang dihasilkan dari tuturan tersebut kemudian dianalisis berdasarkan perilaku morfologisnya yang diamati pada bentuk katanya (dalam hal ini V). V merupakan kata dasar yang dapat mendapatkan imbuhan berupa afiks seperti prefiks, infiks, sufiks dan konfiks, penambahan imbuhan tersebut dinamakan proses afiksasi dan V yang telah mengalami proses afiksasi juga dapat dikatakan sebagai V bentukkan.

Dari hasil proses afiksasi tersebut menghasilkan dua bentuk V yaitu, V infleksi dan V derivasi. V infleksi merupakan sebuah hasil dari proses afiksasi yang tidak mengubah bentuk kelas katanya dalam hal ini V akan tetap menjadi V, sedangkan V derivasi merupakan sebuah hasil dari proses afiksasi yang mengubah bentuk kelas katanya dari N menjadi V dan dari Adj menjadi V.

Kemudian V yang telah mengalami proses afiksasi selanjutnya dianalisis dari segi perilaku sintaksisnya pada tataran frasa, klausa/kalimat. V pada tataran frasa dapat dikategorikan sebagai induk yang dapat berpola induk + atribut dan atribut + induk. Kemudian V pada tataran klausa/kalimat dapat menduduki satuan fungsional S, P, O, Pel dan K. Dengan demikian, dari hasil analisis perilaku tersebut dapat menggambarkan atau menghasilkan suatu perilaku morfosintaksis verba dalam bahasa Kulisusu.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengetahui gambaran lebih jelasnya lagi tentang perilaku morfosintaksis verba dalam bahasa Kulisusu, dapat dilihat pada skema kerangka pikir berikut ini.

Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian, definisi dan berbagai istilah yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Morfosintaksis adalah struktur bahasa yang mencakup morfologis dan sintaksis sebagai satu organisasi dalam pembentukan kata, frasa, klausa atau kalimat.
2. Perilaku morfologis adalah perilaku yang membicarakan mengenai proses pembentukan sebuah kata melalui proses afiksasi sehingga membentuk sebuah V infleksi dan derivasi.
3. Perilaku sintaksis adalah perilaku yang membicarakan mengenai proses terbentuknya sebuah frasa, klausa/kalimat, yang berfokus pada peran V yang menjadi induk atau inti dalam sebuah frasa dan peran V yang dapat menduduki satuan fungsional S, P, O, Pel, dan K dalam klausa/kalimat.
4. Verba adalah sebuah kata yang menyatakan keadaan, perbuatan atau tindakan yang dapat berubah bentuk dalam kalimat dan juga memegang peranan penting dalam kalimat.
5. Denominal adalah sebuah V yang telah mengalami proses afiksasi, dari N menjadi V.
6. Deadjektival adalah sebuah V yang telah mengalami proses afiksasi, dari Adj menjadi V.